

No. Reg: 214030000045888

LAPORAN PENELITIAN



NONVERBALITAS WAJAH MANUSIA: BUKU AJAR KOMUNIKASI NONVERBAL WILAYAH FASIAL

Ketua Peneliti

Fairus, M.A.

NIDN: 2004057401

NIPN: 200405740104104

Anggota:

Hafiz Hazarulfatin

Klaster	Penerbitan Buku Ajar
Bidang Ilmu Kajian	Dakwah/Komunikasi
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2021

NONVERBALITAS WAJAH MANUSIA: BUKU AJAR KOMUNIKASI NONVERBAL WILAYAH FASIAL

Ketua Peneliti:

Fairus

Anggota Peneliti:

Hafiz Hazarulfatin

Abstrak

Minimnya informasi mengenai kajian nonverbal dalam konteks Kitab Suci Al-Qur'an terlihat pada berbagai buku rujukan yang digunakan dalam proses perkuliahan mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia selama ini. Buku-buku tentang komunikasi Islam yang dipakai oleh banyak mahasiswa, khususnya mahasiswa Program Studi (Prodi) Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), cenderung mengabaikan aspek nonverbalitas komunikasi berdasarkan perspektif Al-Qur'an. Pengabaian ini terjadi pada berbagai strata: sarjana, magister, bahkan doktoral. Karena itu, tidak mengherankan banyak karya tulis ilmiah yang dihasilkan mahasiswa PTKI tidak berdiri tegak di atas perspektif Al-Qur'an, bahkan tak sedikit yang berparadigma sekuler, teralienasi dari kultur keislaman, dan cenderung mengalami westernisasi.

Selain memuat banyak terma mengenai komunikasi verbal, Al-Qur'an pun sesungguhnya memberi isyarat mengenai realitas komunikasi nonverbal dalam bentuk gerakan (kinesik) dan dinamisasi otot wajah (fasial). Salah satu isyarat tersebut diabadikan di dalam Surah Abasa/80 ayat 1 yang menceritakan peristiwa nonverbalitas komunikasi yang dilakukan Muhammad terhadap seorang lelaki buta bernama Abdullah ibn Ummi Maktum. Pengodifikasian yang dilakukan Al-Qur'an terhadap peristiwa 14 abad lampau itu menunjukkan besarnya perhatian Kitab Suci ini terhadap gerakan otot wajah dalam kehidupan manusia. Di samping Surah Abasa/80 ayat 1 yang populer terkait komunikasi nonverbal wilayah fasial, terdapat pula ayat-ayat dan indikasi lain tentang dinamisasi wajah manusia yang memiliki kandungan pesan nonverbal sebagai landasan interaksi di antara manusia. Penelitian dalam bentuk penulisan buku ajar "Nonverbalitas Wajah Manusia: Buku Ajar Komunikasi Nonverbal Wilayah Fasial" ini menjawab pertanyaan penting tentang ayat-ayat Al-Qur'an mana saja yang mengidentifikasi aspek nonverbalitas wajah manusia.

Kata Kunci: *Al-Qur'an; Komunikasi Nonverbal; Wajah; Fasial.*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Isi Judul Penelitian”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Sekretaris LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Dr. Nasrullah, M.A. selaku *reviewer* dan narasumber penelitian Puslitpen UIN Ar-Raniry;
8. Dr. Azharsyah Ibrahim, M.A. selaku *reviewer* dan narasumber penelitian Puslitpen UIN Ar-Raniry;
9. Irman Siswanto, staf Puslitpen UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang banyak memberikan bantuan teknis.

Akhirnya hanya Allah Swt. yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal salih.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 2 Oktober 2021

Ketua Peneliti,

Fairus

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I : URGENSI KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL	
A. Tujuan dan Manfaat	
B. Kasus	
C. Pengantar	
D. Tugas Mandiri	
E. Ikhtisar	
F. Evaluasi	
G. Bibliografi dan Sumber Bacaan Lebih Lanjut	
BAB II : NONVERBALITAS KOMUNIKASI: SEJARAH, DEFINISI UMUM, DAN RELEVANSINYA DENGAN AL-QUR'AN	
A. Tujuan dan Manfaat	
B. Pengantar.....	
C. Tugas Mandiri	
D. Ikhtisar	
E. Evaluasi	
F. Bibliografi dan Sumber Bacaan Lebih Lanjut	
BAB III : NONVERBALITAS WAJAH MANUSIA (I)	
A. Tujuan dan Manfaat	
B. Pengantar	
C. Tugas Mandiri	
D. Ikhtisar	
E. Evaluasi	
F. Bibliografi dan Sumber Bacaan Lebih Lanjut	

BAB IV : NONVERBALITAS WAJAH MANUSIA (II)

- A. Tujuan dan Manfaat
- B. Pengantar
- C. Tugas Mandiri
- D. Ikhtisar
- E. Evaluasi
- F. Bibliografi dan Sumber Bacaan Lebih Lanjut

**BAB V : KOMUNIKASI NONVERBAL WILAYAH FASIAL
DALAM AYAT MAKKIYAH**

- A. Tujuan dan Manfaat
- B. Pengantar
- C. Tugas Mandiri
- D. Ikhtisar
- E. Evaluasi
- F. Bibliografi dan Sumber Bacaan Lebih Lanjut

**BAB VI : KOMUNIKASI NONVERBAL WILAYAH FASIAL
DALAM AYAT MADANIYYAH**

- A. Tujuan dan Manfaat
- B. Pengantar
- C. Tugas Mandiri
- D. Ikhtisar
- E. Evaluasi
- F. Bibliografi dan Sumber Bacaan Lebih Lanjut

BIBLIOGRAFI

GLOSARIUM.....

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

BAB I

URGENSI KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL



A. Tujuan dan Manfaat

Setelah mempelajari bab ini, saya dapat:

1. Mendefinisikan dan memberi contoh komunikasi nonverbal;
2. Mengetahui mengapa pesan nonverbal tak boleh diabaikan bahkan seringkali lebih penting daripada pesan verbal;
3. Menjelaskan mengapa perilaku nonverbal dalam interaksi manusia selalu mengandung pesan dan mengomunikasikan sesuatu;



B. Kasus

Di tengah ketidakpastian memenangkan rivalitas atas virus SARS-Cov-2 dalam laga hidup mati masa pandemi tahun 2021, pesan-pesan kontroversi dan kontraproduktif yang potensial menurunkan imunitas, membuat bingung, dan mengaburkan semangat menjadi *fighter* dan *warrior*, bukan sekali dua muncul di jagat media dan memapar orang-orang yang ingin selamat dari Covid-19. Pesan-pesan yang tidak komunikatif dan mengganggu ruang kesadaran mereka itu tidak saja terjadi di level daerah tetapi bahkan dalam jejaring kekuasaan nasional Republik Indonesia.

Di ibu kota negara, misalnya, realitas komunikasi yang tidak komunikatif dalam penanganan pandemi suatu kali terjadi di lingkungan istana kepresidenan. Aksi saling bantah dari orang-orang yang mestinya menjadi sumber pesan paling kredibel di republik ini “berhasil” membuat audiens bingung dan kehilangan kepercayaan untuk meyakini mana informasi yang benar dan mana pula yang *hoax* (hoaks) sehingga patut diabaikan.

Aspek komunikasi ini menjadi krusial bukan *an sich* karena persoalan yang sama terjadi berkali-kali. Bukan pula akibat didiseminasikan oleh media sosial yang memiliki tingkat penetrasi informasi paling masif, sebab media resmi dan *mainstream* pun terbukti mendiseminasikannya pula. Aspek “malkomunikasi” ini menjadi krusial

justru karena episentrum masalah muncul di lingkaran dalam kepemimpinan wilayah maupun negara.

Di lingkungan istana, misalnya, hal ini terjadi ketika Kantor Staf Presiden (KSP) menerbitkan rilis pers membantah pernyataan stafnya sendiri terkait informasi pegawai KSP yang terpapar Covid-19. Padahal, dalam kapasitas selaku Tenaga Ahli Utama KSP, Ali Mochtar Ngabalin telah antusias mengabarkan hal ini kepada publik. “Untuk kepentingan publik, kami harus kasih tahu ke publik. Yang pasti, yang bersangkutan sekarang diisolasi, dijemput ambulans sehingga kita mesti ikuti protokol yang ada,” kata Ngabalin sebagaimana diberitakan media-media arus utama pada awal April 2020. Tak tanggung-tanggung, Ngabalin bilang, informasi yang ia nyatakan tersebut pun telah dikonfirmasi Kepala Staf Presiden yang notabene adalah mantan Panglima Tentara Nasional Indonesia (TNI): Moeldoko.

Saling koreksi pesan terjadi pula di sudut lain istana. Sekelas Menteri Sekretaris Negara (Mensesneg) Pratikno ternyata merasa perlu membantah rilis Juru Bicara Presiden, Fadjoel Rachman, yang suatu kali menyebut bahwa warga boleh melakukan mudik di saat pandemi.

Fadjoel menyatakan bahwa tak ada larangan resmi pemerintah terkait mudik kecuali pemudik diminta melakukan isolasi diri selama 14 hari ketika tiba di tempat mudik. Namun, berbeda dari pesan sang Juru Bicara, Mensesneg malah menegaskan kalau pemerintah justru meminta masyarakat tidak mudik hingga serangan *Corona* mereda. “Pemerintah mengajak dan berupaya keras agar masyarakat tidak perlu mudik,” ujar Pratikno melalui banyak media.

Presiden Jokowi berargumen lain lagi. Dia bilang, mudik tidak boleh, yang boleh pulang kampung. Hal ini dinyatakannya dalam program Mata Najwa yang di-*broadcast* stasiun televisi Trans 7. Najwa Shihab, jurnalis yang mewawancarainya secara eksklusif ketika itu, mempertanyakan argumentasi Jokowi perihal pergerakan masyarakat yang berbondong-bondong mencuri *start*—melakukan mudik Idul Fitri 1441 H lebih awal—sebagai upaya mengantisipasi larangan mudik yang digadag-gadag bakal diterbitkan oleh pemerintah.

"Kalau itu bukan mudik, itu pulang kampung. Yang bekerja di Jabodetabek, di sini, tidak ada pekerjaan, mereka pulang," jawab Jokowi.

"Apa bedanya?" kejar Najwa.

"Kalau mudik itu di hari Lebarannya. Kalau pulang kampung itu bekerja di Jakarta pulang ke kampung," ujar Presiden Jokowi.

"Itu *timing* saja kan, faktanya orang sudah mudik dan bisa menyebarkan (*Corona*—pen)?" timpal Najwa.

Najwa benar. Tentu kita sependapat dengan arguentasinya. Di saat pandemi, antara "mudik" dan "pulang kampung" menjelang hari sakral keagamaan (Lebaran) hanya beda di diksi tetapi sama di esensi, yakni pulang ke daerah asal. Keduanya, baik pemudik atau pelaku pulang kampung, sama-sama memiliki potensi sebagai pembawa virus (*carrier*) ke kampung yang dijadikan tujuan mudik.

Pesan kontroversi Jokowi yang melaga "mudik" *vis a vis* "pulang kampung" mengundang keonaran di jagat maya maupun dunia nyata. Ucapan ini membuat banyak orang berdebat pada diksi ketika seharusnya lebih fokus pada tindakan devensif terhadap *Corona* yang sedang mengintip, memasang kuda-kuda, dan bersiap-siap melakukan upaya

ofensif. Diskusi soal diksi yang tidak signifikan membendung laju infiltrasi Covid-19 ini benar-benar menghabiskan energi. Apalagi, selain Trans 7, konten wawancara yang dilakukan secara eksklusif di lingkungan Istana Merdeka ini disebarluaskan pula oleh media-media *mainstream* yang memiliki jangkauan luas. Di CNN Indonesia, Kompas, Detik.com, Tempo, Kompas TV, tema “beda mudik dan pulang kampung” yang remeh-temeh ini sempat menjadi berita yang mendapatkan panggung. Di Youtube dan *search engine* ia bahkan bertengger sebagai “*trending topik*”.

Di Aceh, gagap komunikasi dengan *nucleolus* persoalan berbeda, terjadi pula ketika Juru Bicara Penanganan COVID-19 yang berada di lingkaran dalam kekuasaan tingkat provinsi memberikan statemen perihal *preparation* kuburan massal bagi korban Covid-19 di Aceh. Saifullah Abdulgani—Juru Bicara itu—bilang begini: “Pemerintah Aceh sedang mempersiapkan tanah untuk kuburan massal korban *Virus Corona*.” Pernyataan yang disampaikan secara resmi melalui konferensi pers *online* ini menjadi *headline* media arus utama dan kemudian viral pula di media sosial.

Meski bukan kabar baik untuk diberitakan, sang Juru Bicara menyebut bahwa ia harus menginformasikan perihal kuburan massal itu sebagai salah satu bukti kesiapan Pemerintah Aceh mengantisipasi situasi. Saifullah mengatakan bahwa langkah tersebut perlu dilakukan setelah melihat pengalaman berbagai negara dan kondisi Indonesia pun mulai menjadi salah satu negara dengan jumlah angka kematian tertinggi akibat virus yang pandemik.

Akibat pesan “penyiapan kuburan massal” itu, kepanikan muncul. Kegelisahan pun terjadi di banyak tempat. Melalui Facebook, WhatsApp,

dan berbagai *platform* jenis lain, orang-orang menyampaikan protes. Mereka bilang, imunitas mereka turun karena berita dan statemen Saifullah. *Owalah...*

Belakangan, Saifullah melakukan ralat. Hanya beberapa jam setelah viral, ia mengklarifikasi pernyataannya sendiri. Melalui laman Detik.com edisi 29 Maret 2020, misalnya, ia berujar: "Penyampaian awal salah dan tidak benar bahwa Pemerintah Aceh menyiapkan kuburan massal." Lalu, "Saya meluruskan bahwa tanah yang dipersiapkan Pemerintah Aceh bukan kuburan massal melainkan tanah pemakaman jenazah dari RSUZA Banda Aceh," katanya dalam pernyataan yang dikutip Serambinews.com maupun laman resmi Pemerintah Aceh. Saifullah keliru menginterpretasi maksud surat Direktur Rumah Sakit Umum Zainoel Abidin (RSUZA) Banda Aceh. Surat bertanggal 27 Maret 2020 yang ditujukan kepada Gubernur Aceh itu berkonten permintaan penyiapan lahan pemakaman "khusus" bagi orang yang meninggal akibat Covid-19 sebagai upaya memutuskan mata rantai penyebaran virus tersebut, bukan permintaan penyiapan kuburan massal!

Well... Saling bantah yang terjadi di lingkungan istana maupun misinterpretasi pesan yang terjadi di lingkaran kekuasaan provinsi memberi sinyal bahwa tampaknya memang ada persoalan komunikasi yang krusial di wilayah paling strategis negara. Para pemimpin kita tampaknya abai memahami psikologi komunikasi massa masa pandemi, sehingga kita yang berada di lingkaran luar dan berposisi sebagai audiens menjadi bingung atas pesan-pesan verbal mereka. Pesan mana sih yang patut kita dengar bila keluar dari pejabat, raja-raja kecil di daerah, atau bahkan orang-orang di istana?



C. Pengantar

Ambiguitas pesan akibat dualitas sumber pesan yang saling berseberangan pada kasus di atas membuat kita harus membaca ulang pemikiran Guru Besar Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia, Prof. Dr. Ibnu Hamad, atas karya monumental Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart: *Communication and Human Behavior*. Komunikasi yang baik, tulis Hamad dalam Kata Pengantar buku itu, merupakan unsur yang sama pentingnya dengan mesin pesawat yang canggih dan alat-alat navigasi yang serba otomatis. Agar pesawat tak jatuh, pilot bukan hanya harus memastikan mesin terus *on* dan peralatan navigasi berfungsi baik, tapi mesti pula memastikan komunikasi dengan para mitra di kokpit, kabin, serta menara bandara berjalan baik. Komunikasi yang buruk ibarat kerusakan mesin dan malfungsi alat navigasi yang potensial menjadi penyebab kecelakaan sehingga membuat raib nyawa orang-orang dalam penerbangan, bahkan orang-orang yang berada di bandara maupun permukiman.¹

Peristiwa jatuhnya Boeing 777 milik Asiana Airlines Korea Selatan pada 6 Juli 2013 di Bandara Internasional San Francisco maupun kecelakaan Sukhoi Superjet 100 (SSJ-100) di Gunung Salak, Jawa Barat, pada 9 Mei 2012, dapat menjadi contoh tentang relevansi komunikasi dan perangkat canggih kedirgantaraan ini.

¹ Ibnu Hamad, "Kata Pengantar: Komunikasi untuk Kehidupan" dalam Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, Edisi Kelima, Terj. Ibnu Hamad (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. vii.

Hasil investigasi atas jatuhnya Asiana menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah pada mesin pesawat yang membawa 307 penumpang dan 16 awak kabin itu. Pemberitaan berbagai media yang mengutip sumber-sumber kredibel ketika itu ternyata memperlihatkan adanya faktor lain. Dalam penerbangan dari Seoul, pesawat bernomor penerbangan 214 ini dikemudikan empat pilot secara rotatif. Paling senior bernama Lee Jung-min, yang junior Lee Kang-kook. Lee senior memiliki pengalaman 12.387 jam terbang, termasuk 3.220 jam menerbangkan Boeing 777. Ia menerima lisensi instruktur Boeing 777 sebulan sebelum insiden. Sebaliknya, 9.793 jam terbang dipunyai Lee Kang-kook dengan 43 jam di antaranya bersama Boeing 777. Menerbangkan Boeing 777 ke San Francisco merupakan pengalaman pertama baginya.²

Namun, bukan kemampuan teknis pilot yang menjadi faktor utama pesawat tak terkendali hingga terjatuh. Meski kecepatan yang diperlukan untuk mendarat di San Francisco 137 knot sedangkan Asiana hanya terbang dengan kecepatan 103 knot, terdapat faktor lain yang lebih urgen yang menjadi penyebab. Dalam rekaman suara kokpit, pilot Lee Jung-min ternyata baru memerintahkan peningkatan kecepatan pesawat dua detik sebelum kecelakaan terjadi. Padahal, tanda-tanda musibah sudah tampak beberapa menit sebelumnya. Dalam penerbangan itu Lee Kang-kook sendiri cenderung mengandalkan mesin otomatis ketimbang bertanya kepada Lee Jung-min.

Atas tragedi ini, kultur Asia dituding menjadi salah satu faktor minimnya komunikasi antarpilot yang memicu terjadinya kecelakaan pesawat. Kedua Lee tidak mampu berkomunikasi dengan baik karena

² *Koran Tempo* edisi 10 Juli 2013.

faktor *culture* “senior dan junior”. Lee junior, yang mengemudikan pesawat ketika hendak mendarat, tampaknya tak berani bertanya meskipun menyadari bahaya yang mengancam. Itu sebabnya ia lebih banyak mengandalkan mesin otomatis (*mode on*). Sebaliknya, Lee senior yang mengambil posisi kopilot menggantikan Lee junior, cenderung menunggu alternatif tindakan yang mestinya dilakukan sang junior. Ia tidak aktif memberikan arahan kepada Lee Kang-kuk yang boleh dibilang masih menjalani latihan menerbangkan Boeing 777. Lee junior segan bertanya, Lee senior menunggu untuk ditanya. Praktis, pada detik-detik kritis itu, komunikasi pilot dan kopilot tak terjadi.

Nah, cerita tentang Sukhoi lain lagi. Kecelakaan ini pun disebabkan faktor komunikasi. Berbagai media yang terbit pasca kecelakaan memberitakan bahwa sebelum pesawat dengan nomor penerbangan RA 36801 itu menabrak gunung, pilot Alexandr Yablontsev terdengar berbicara dengan seorang pilot senior Indonesia seputar keunggulan jet Sukhoi buatan Rusia. Saking asyiknya mengobrol, Yablontsev mengabaikan dua hal penting: peringatan bahaya di kokpit, dan permintaan informasi oleh kopilot Alexandr Kochetkov tentang cuaca.

Sebagaimana diberitakan media nasional yang melacak sumber-sumber penyebab kecelakaan ini, Yablontsev dan pilot Indonesia ternyata terus saja saling bicara. Yablontsev bahkan memerintahkan Kochetkov memutarakan jet sekali lagi. Namun, melihat awan gelap menungku, Kochetkov bertanya tentang keyakinan untuk kembali ke Bandara Halim Perdanakusumah. Karena masih juga mengobrol, Yablontsev tak mendengar permintaan itu meskipun kopilot mengulangnya hingga tiga kali. Ia hanya memerintahkan Kochetkov mengontak menara kontrol agar

dipandu mengarah ke Halim. Kochetkov menjawab ia akan memberi tahu menara kontrol jika sudah berputar dan moncong jet telah sepenuhnya mengarah ke Halim. Namun, monitor di kokpit tak menunjukkan titik Halim karena awan kian tebal. Mereka pun tak sadar kalau sedang mengarah ke Gunung Salak. Parahnya lagi, dalam penerbangan yang dimaksudkan sebagai *joy flight* itu, Yablontsev selaku *pilot in command* (PIC) malah mematikan alarm tanda bahaya. Dan... crash, dhum! Kecelakaan pun tak terhindarkan.³

Dua deskripsi ini menggambarkan pentingnya kepastian dan efektifitas dalam komunikasi. Sejak *take off* hingga *landing*, pilot dan kopilot harus saling berkomunikasi secara baik. Mereka pun mesti berkomunikasi dengan petugas bandara tanpa putus dan memang tak boleh putus. Pilot dan kopilot mesti terus-menerus melaporkan keberadaan dan meminta bantuan navigasi kepada petugas bandara dengan informasi dan data yang sama. Sekali saja abai, berarti mereka mengundang bahaya; membawa pesawat dan seluruh penumpangnya ke jurang kehancuran. Singkat kata, dalam penerbangan tidak boleh ada dualitas pesan dari pilot maupun kopilot yang berbeda sehingga membuat bingung petugas di bandara.

³ *Kompas* edisi 11 Mei 2002.



Gambar 1. Komunikasi ibarat Alat Navigasi
Sumber: telegraph.co.uk

Dalam konteks komunikasi Istana, tampaknya sedang ada koordinasi pesan yang tak seragam antara “pilot” dan “kopilot” yang ada di sana. Semestinya kesalahan komunikasi seperti ini tak perlu terjadi. Di masa pandemi masyarakat bisa mati sebelum seharusnya mati akibat pesan *Corona* yang salah cara maupun makna. Karena bingung, rakyat yang terpapar dualisme pesan bisa salah melangkah atau bahkan mati berdiri akibat tak berani melangkah. Publik butuh informasi yang lurus dan benar. Karena itu, kalau memang tak benar, pesan yang keluar dari sumber yang memiliki otoritas pun dapat berarti hoaks.

Sama seperti kekeliruan cara penyampaian maupun ambiguitas pemaknaan dalam pesan-pesan menggunakan kata atau ucapan (verbal) seperti contoh di atas, pesan-pesan yang tidak menggunakan ucapan atau

kata dalam kehidupan keseharian manusia bisa pula keliru dimaknai bila tidak dipahami dengan baik. Pesan tanpa kata atau tidak menggunakan ucapan ini dikenal dengan istilah nonverbal.

Berikut ini sebagian contoh kegagalan komunikasi akibat kekeliruan pemaknaan dalam komunikasi bertendensi nonverbal. Kita mulai dari peristiwa yang terkesan biasa-biasa saja tetapi ternyata memberikan dampak berbeda pada pihak yang menerima pesan (komunikati). Kisah ini dialami Nikita Nikita Sergeyevich Khrushchev, politikus yang pernah memimpin Uni Soviet (sekarang Rusia) pada masa-masa awal Perang Dingin. Ia menjabat sebagai Sekretaris Pertama Partai Komunis Uni Soviet pada tahun 1953-1964 dan Ketua Dewan Menteri Uni Soviet (Perdana Menteri) pada tahun 1958-1964. Pada masa kepemimpinannya, Khrushchev melakukan proses destalinisasi, mendukung pengembangan program luar angkasa Soviet, dan mencetuskan beberapa reformasi kebijakan dalam negeri yang cukup liberal.

Suatu ketika Khrushchev berpidato di hadapan Kongres Amerika. Setelah pidato usai, orang-orang yang hadir bertepuk tangan memberikan apresiasi. Khrushchev pun bertepuk tangan, sama seperti pendengarnya. Tak ayal, penonton televisi yang menyaksikan peristiwa itu memandang Khrushchev sebagai seorang lelaki angkuh dan takabur. Padahal, bagi orang Rusia, tepuk tangan yang dilakukannya justru untuk menghargai penghargaan yang diberikan pendengarnya. Terlihat di sini adanya kesalahpahaman atas perilaku nonverbal Khrushchev pada orang-orang yang tak memahami makna nonverbalitas orang Rusia.

Sama seperti Khrushchev, setiap orang mengungkapkan penghormatan kepada orang lain dengan cara yang beraneka ragam. Bila

tak menggunakan kata-kata atau ucapan verbal, orang Arab akan menghormati orang asing dengan cara memeluknya. Orang-orang Polinesia menyalami orang lain dengan saling memeluk dan mengusap punggung.

Di Jepang, seorang Ainu, bila bersua saudara, akan menggenggam tangannya, melepaskan dengan cepat, lalu memegang kedua telinga saudaranya tadi. Setelah itu, masing-masing orang saling mengusap wajah dan bahu. Suku Ainu (disebut juga *Ezo* dalam teks-teks sejarah) adalah kelompok etnis pribumi di Hokkaidō, Kepulauan Kuril, dan sebagian besar Sakhalin. Beberapa pihak menyebutkan bahwa mereka adalah ras yang sama dengan kelompok Aborigin Australia, semacam ras Oseania. Sementara yang lainnya mengatakan bahwa Ainu adalah ras keturunan orang mongoloid dari Timur Laut dan Asia Tengah yang bermigrasi ke Jepang sebelum periode Jomon. Pada 2017, diduga lebih 25 ribu orang Ainu di Jepang; tetapi jumlahnya yang pasti tidak diketahui akibat banyak yang menyembunyikan asal usul mereka akibat masalah etnis di Jepang. Seringkali orang Ainu yang masih hidup pun tidak menyadari garis keturunannya karena orang tua dan kakek-nenek mereka merahasiakannya guna melindungi anak-anak mereka dari masalah sosial.



Gambar 2. Suku Ainu
Sumber: Torbenbrinker

Di Indonesia, berbagai suku memiliki cara berbeda pula dalam mengungkapkan penghormatan. Dengan kedua tangan, suku Aceh melakukan genggaman erat pada tangan orang yang diakrabinya. Suku Jawa menyalami orang yang mereka hormati dengan cara melakukan “sungkem” dan duduk bersila bila menyambut kedatangan orang yang dimuliakan; berbeda dari orang Belanda yang malah melakukannya dengan berdiri tegak.



Ainu yang Misterius

Jepang memiliki suku asli yang hidup dalam persembunyian. Mereka adalah suku Ainu, yang pada 2017 jumlahnya diperkirakan berkisar sekitar 25 ribu. Perkiraan jumlah ini mengundang perdebatan panjang bahwa sebenarnya jumlah mereka lebih dari itu, hanya saja mereka hidup tersembunyi.

Lebih lanjut, dugaan dibalik kehidupan tersembunyi mereka adalah karena mereka telah hidup dalam diskriminasi selama berabad-abad. Diskriminasi ini membuat mereka menyembunyikan segala identitas dan atribusi – atau bahkan tidak menyadari identitasnya sendiri.

Di luar dugaan-dugaan tersebut, ada satu fakta menarik yang seakan membenarkan berbagai cerita yang ada. Pemerintah Jepang baru mengakui keberadaan suku Ainu sebagai penduduk asli Jepang pada tahun 2008. Sebelum tahun itu, mereka seakan hidup sebagai orang asing di Jepang.

Meski bahasa, budaya, dan praktik keagamaan mereka yang berbeda telah bertahan selama ribuan tahun, namun bahasa asli suku Ainu tidak terkait dengan bahasa lain yang dikenal di planet ini.

Meski begitu, mereka tetap belajar dan bisa berbahasa Jepang. Hal ini dilakukan agar mereka tetap dapat berbaur dengan masyarakat Jepang pada umumnya.

Demikian pula dengan agama dan budaya mereka yang tidak memiliki banyak kaitan dengan budaya tetangga terdekat mereka.

Secara fisik, mereka memang terlihat berbeda dibandingkan dengan sebagian besar populasi Jepang. Suku Ainu memiliki rambut tebal dan keriting, dengan warna yang cenderung pirang atau merah. Mata mereka berwarna coklat atau biru, dan kulit mereka pun lebih pucat.

Seperti yang sering terjadi bila seseorang atau kelompok dengan perbedaan fisik yang mencolok, mereka pun mengalami ketidakadilan.

Ketika negara Jepang semakin tumbuh, suku Ainu juga semakin terdorong lebih jauh ke utara. Hingga akhirnya mereka terdegradasi hampir seluruhnya ke pulau Hokkaido yang dingin.

Tidak berhenti sampai di situ, pada tahun 1899, saat pemerintah Jepang terinspirasi oleh Amerika – perlakuan terhadap penduduk asli di Amerika Barat – Di bawah Restorasi Meiji, tanah tradisional suku Ainu dirampas. Bahasa serta praktik kebudayaan mereka juga dilarang.

Asal-usul Kuno yang Misterius

Ada banyak gagasan mengenai asal-usul mereka. Beberapa menyebutkan bahwa mereka adalah ras yang sama dengan kelompok Aborigin Australia, semacam ras Oseania.

Sementara yang lainnya mengatakan bahwa Ainu adalah ras keturunan orang mongoloid dari Timur Laut dan Asia Tengah – yang bermigrasi ke Jepang sebelum periode Jomon.

Bukti genetik tampaknya mendukung teori ini. Tes DNA pada suku Ainu menunjukkan banyaknya hubungan dengan orang Tibet dan Kepulauan Adaman di Samudera Hindia.

Namun bukan hanya asal-usul suku Ainu yang misterius. Dugaan bahwa mereka adalah penghuni awal Amerika Utara juga menjadi perdebatan.

Sumber: nationalgeographic.grid.id Gregorius Bhisma Adinaya

Foto: Washington Post

Sekarang contoh lain. Kita tentu pernah menerima tamu yang datang bertandang ke kediaman atau teman yang mampir ke kos-kosan. Pasti ada beda sikap tubuh di antara orang-orang yang berbeda dan suasana yang tak serupa itu. Adakalanya kita melihat tamu yang masuk dengan membungkuk, berjalan tertatih-tatih, kemudian duduk tanpa berani menatap atau mendongakkan kepala. Bicaranya terpatah-patah, kedua telapak tangan saling meremas dan diletakkan di atas dua paha yang dirapatkan. Bagaimana pendapat Anda terhadap tamu tersebut? Seorang yang terhormatkah? Tamu mulia yang sedang Anda nanti-nanti kedatangannya? Seorang pemaarah, penakut, pembenci Anda, atau seorang yang sedang cemas dan rendah diri? Bandingkan ia dengan teman Anda yang mampir di kos-kosan yang masuk tanpa salam dengan tubuh tegak, seketika menepuk bahu Anda, dan langsung membanting tubuhnya di atas kasur kamar Anda.

Dua perilaku di atas pasti memunculkan persepsi berbeda di dalam kepala kita. Kita pasti memiliki persepsi khusus tentang tamu-tamu itu. Persepsi itu didasarkan atas gerakan tubuh yang mereka lakukan, yakni gerakan yang menimbulkan pesan-pesan bersifat nonverbal. Dalam bahasa dan budaya kita di Indonesia, kita memiliki sejumlah ungkapan verbal yang mencerminkan persepsi kita tentang gerak-gerik tubuh orang lain. Sejumlah verbalitas itu, misalnya: gerak membusungkan dada yang diinterpretasikan sebagai pesan kesombongan; menundukkan kepala bermakna merendahkan; berdiri tegak (berani); bertopang dagu (sedih); dan menadahkan tangan (bermohon).

Beberapa penelitian telah membuktikan persepsi yang cermat tentang sifat-sifat orang dari pengamatan bahasa tubuh mereka. Suatu

eksperimen yang menggunakan gambar-gambar kerangka (“*stick figures*”) dengan berbagai gerak pernah dilakukan oleh Paul Ekman, seorang peneliti komunikasi nonverbal. Ia memperlihatkan gambar-gambar kerangka itu kepada subjek eksperimen. Ternyata, persepsi mereka tentang perasaan, sifat, dan sikap gambar itu hampir seragam. Ekman menyuruh subjek memasang foto gerakan tubuh orang yang diwawancara dengan rekaman wawancaranya (dalam bentuk tulisan). Subjek ternyata dapat melakukannya dengan kecermatan yang sukar diduga sebagai hanya kebetulan saja.⁴ Begitu pentingnya petunjuk kinesik, sehingga bila petunjuk-petunjuk lain (seperti ucapan) bertentangan dengan petunjuk kinesik, orang cenderung mempercayai yang terakhir. Mengapa? Karena petunjuk kinesik atau gerakan tubuh adalah yang paling sukar untuk dikendalikan secara sadar. Ia adalah sinyal yang mengandung makna sesungguhnya dari suatu pesan.

Kini contoh terakhir untuk pembahasan bab 1. Bayangkanlah suatu skenario yang disajikan berikut ini. Anita yang mengenakan jilbab berjalan ke deretan kursi kosong. Ia menempatkan tas kerja dan tas tangan yang disandang di kursi sebelah kanan dari tempat duduknya. Kedua jenis tas itu berlabel Coach. Tas jinjing bergambar Mickey Mouse ditaruhnya di lantai.

Tak lama setelah itu, Anita mengambil koran *The Jakarta Post* dari dalam tas kerja dan membuka lembaran-lembarannya. Secara periodik ia pun melihat jam tangan dan melirik monitor daftar penerbangan yang

⁴ P.F. Secord dan C.W. Backman, *Social Psychology* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1964), h. 62.

dipajang di dinding bandara. Sesaat setelah itu ia memeriksa ponsel, lalu mendesah.

Lima menit berlalu. Seorang pria paruh haya mengenakan setelan tiga-potong dengan ransel di bahu berjalan melintas dan mengambil tempat duduk persis di seberang Anita. Saat Anita mendongak, beradu pandang dengan laki-laki itu, sang laki-laki tersenyum. Anita mengalihkan pandangan. Tatapannya ia buang, menjauhi mata lelaki itu. Ia berusaha menunjukkan sedang berkonsentrasi dengan menatap koran di depannya. Pada saat itu ia merasa bahwa sang laki-laki masih menatapnya. Akhirnya, Anita mendapati laki-laki tadi bangun, lalu berjalan.

Beberapa menit kemudian laki-laki itu muncul kembali. Ia berjalan ke arah Anita dan duduk di sampingnya tanpa berucap sepakah kata pun. Tak lama setelah itu, Anita mengambil tas kerja, koran, dan tas jinjing belanjaan, lalu berjalan cepat menuju kerumunan orang yang telah mengantri di gerbang keberangkatan (*departure*). Singkat setelah Anita, laki-laki itu bangun dan beranjak pula ke arah yang sama.

Terlihat bahwa, meskipun tiada kata yang diucapkan dalam skenario ini, insting kita pasti merasa bahwa penampilan masing-masing individu, ekspresi wajah, pakaian, dan tindakan, merupakan isyarat penting yang dapat ditafsirkan dan ditindaklanjuti dalam konteks komunikasi. Berdasarkan senyuman pria itu, kontak mata, dan gerakan fisik, Anita menyimpulkan bahwa laki-laki itu memiliki perhatian lebih dari sekadar kepedulian sepintas terhadapnya, tetapi Anita tidak tertarik untuk berhubungan lebih jauh.

Dari skenario lingkungan bandara itu, sangat mungkin bila kita pun mempunyai kesan pertama atas dua individu yang diceritakan meski

hanya didasarkan atas deskripsi minimal terkait perilaku tubuh mereka. Boleh jadi kita akan menyimpulkan bahwa Anita, adalah:

- Seorang muslimah;
- Membawa barang yang ia beli di toko Disney;
- Sangat memerhatikan waktu;
- Terpelajar, menguasai Bahasa asing (Inggris);
- Menunggu pesawat;
- Bekerja sebagai profesional.

Terhadap pria yang mengenakan setelan tiga potong dan menyandang ransel, sangat mungkin kita pun akan menganggapnya sebagai laki-laki yang:

- Sedang melakukan perjalanan wisata;
- Tertarik terhadap Anita;
- Seorang pebisnis atau profesi lain.

Perspeksi yang terbentuk dalam pikiran kita atas aspek nonverbal yang dilakukan Anita dan sang laki-laki bukan hal yang janggal dalam situasi seperti diskenariokan. Ini alamiah. Saat kita membentuk kesan pertama, atau ketika terjadi perbedaan antara kata dan tindakan, pesan nonverbal seringkali jauh lebih berpengaruh disbanding pesan verbal. Peneliti Albert Mehrabian telah menunjukkan bahwa saat kita bingung tentang bagaimana perasaan kita terhadap orang lain, pesan verbal hanya menyumbang 7% kepada seluruh kesan kita, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor nonverbal.⁵ Disimpulkan bahwa, kemampuan

⁵ Albert Mehrabian, *Silent Message* (Belmont, CA: Wadsworth, 1971), h. 42-44; dan *Nonverbal Communication* (Chicago: Aldine-Atherson, 1972), h. 181-184.

manusia memahami dan merasa dalam suatu interaksi-komunikasi dirumuskan sebagai kontribusi dari 7% pengaruh pesan verbal + 38% pengaruh suara (pesan nonverbal dalam bentuk intonasi) + 55% ekspresi wajah (pesan nonverbal dalam bentuk dinamisasi/gerakan otak wajah/fasial).

Meskipun beberapa peneliti tidak sependapat dengan argumen angka-angka ini, tetapi tidak dapat dibantah bahwa “bahasa” nonverbal sangat memengaruhi situasi komunikasi. Sebagian besar faktor nonverbal memberi kontribusi terhadap kesan yang dibentuk pelaku komunikasi. Terkadang, kesan yang terbentuk itu akurat; sering kali pula tidak benar, berlebihan atau bahkan tidak lengkap. Dalam situasi yang dicontohkan di atas, kesan pertama kita mungkin memang benar. Namun, sejumlah interpretasi lain yang berbeda juga memungkinkan untuk dibuat. Tas Mickey Mouse yang dijinjing Anita bukan tak mungkin sebagai hadiah dari seseorang. Saat sering melirik jam tangannya, bisa saja hanya sebagai gerakan gugup. Begitu pula saat membolak-balik halaman koran *The Jakarta Post*, potensial pula sebagai akibat resah. Ia tidak punya pilihan lain yang lebih baik daripada yang ada di dekat tempat duduknya. Di sisi lain, keberadaan Anita di bandara saat itu sangat dimungkinkan pula sekadar hanya untuk mampir, duduk sebentar, sembari menanti waktu masuk kerja kembali di toko yang berada di area bandara. Atau, jangan-jangan ia adalah security bandara yang sedang melaksanakan tugas mengenakan pakaian preman.

Kita pun tak boleh abai terhadap pria dengan stelan “khas” itu. Bisa jadi ia memang tertarik terhadap Anita. Bisa jadi pula senyumannya sekadar menunjukkan sikap ramah tanpa maksud untuk menjalin

hubungan spesial. Tindakan yang dia lakukan mungkin saja sebagai respons terhadap Anita, mungkin respons terkait hal lain yang muncul pada saat yang bersamaan, mungkin pula karena ternyata ia adalah petugas keamanan yang sedang menduga-duga isi tas Disney dan curiga atas perkembangan perilaku Anita yang gugup dan menghindari kontak mata.

Nah, dari contoh ini, begitu juga dengan beberapa deskripsi sebelumnya, terlihat bahwa setidaknya terdapat tiga karakteristik penting dari komunikasi nonverbal, yakni:

- Sejumlah faktor memengaruhi komunikasi nonverbal;
- Pesan nonverbal cenderung memiliki beragam makna;
- Penafsiran komunikasi nonverbal tergantung pada pesan nonverbal itu sendiri, situasi komunikasi, dan pengamat yang mengamati.

Tepuk tangan, pelukan, usapan, duduk, genggam, dan berdiri tegak adalah aspek nonverbal yang menerjemahkan gagasan, keinginan, atau maksud yang terkandung dalam diri seseorang. Begitu juga dengan atribut yang dikenakan: tas bermerek, jilbab, periodisasi memeriksa ponsel, jenis koran yang dibaca, baju yang dikenakan, posisi peletakan barang bawaan, dan berbagai hal lain yang melekat dan bergerak dinamis pada tubuh manusia. Aspek nonverbal ini merupakan sumber informasi untuk membentuk persepsi kita tentang orang lain dan sumber informasi bagi orang lain untuk membentuk persepsi tentang kita. Komunikasi nonverbal itu memiliki sifat alami atau natural. Ketika seseorang sedang berpikir keras, ia akan mengerutkan dahi dan berjalan mondar-mandir. Ini

merupakan ekspresi alami. Dengan melihat seseorang berperilaku seperti itu, kita mengetahui ia sedang tidak dalam suasana yang santai. Bagaimana pun, naluri kita dapat mengetahui bahwa perasaan seseorang, baik dalam keadaan gembira maupun sedang bersedih, akan terekspresikan dengan sendirinya secara natural.

Karena itu, adalah penting untuk memperhatikan ekspresi nonverbal pada saat berbicara dengan siapa pun. Dari aspek inilah kita mengetahui otentikasi sebuah pesan sehingga meyakini benar-tidaknya pesan verbal yang disampaikan melalui ucapan seseorang. Dengan mengetahui aspek nonverbal ini kita dapat menemukan sinyal sesungguhnya tentang apa yang ada di dalam pikiran dan perasaan seseorang.

Rumit? Sulit? Bisa jadi. Namun, nonverbalitas ini, selain telah *taked for granted* atau dari sononya sudah *build in* melalui bawaan lahir dalam naluri manusia, ia pun bisa dipelajari lebih detail. Latihan dan pengalaman akan membawa kita untuk mudah menangkap pesan di balik kata-kata verbal yang terucap.



C. Tugas Mandiri

Setelah memahami tentang nonverbalitas dalam komunikasi antarmanusia, sekarang cobalah pelajari apakah hal yang sama berlaku pada diri kita sendiri. Untuk mengetahui hal ini, silakan mengambil

gawai, aktifkan kameranya, lalu dengan mode selfie silakan memperkenalkan diri Anda. Lakukan dalam 2-3 menit.

Sekarang putar kembali rekaman itu. Dapatkah Anda menyebutkan mana saja gerakan tubuh Anda yang dapat dikategorikan sebagai komunikasi nonverbal pada rekaman video tersebut?



D. Ikhtisar

Aspek nonverbal memiliki kedudukan yang sama penting dengan komunikasi verbal. Perilaku nonverbal bersifat komunikatif. Dalam suatu situasi interaksi, perilaku demikian selalu mengomunikasikan sesuatu. Terdapat enam fungsi utama dari komunikasi jenis ini, yakni untuk (1) menekankan, (2) melengkapi, (3) mempertentangkan, (4) mengatur, (5) mengulangi, dan (6) menggantikan. Karena itu, nonverbalitas urgen untuk dipelajari dalam konteks komunikasi antarmanusia.

Sejumlah kesamaan antara komunikasi verbal dan nonverbal ditemui dalam bentuk (1) dikendalikan oleh aturan (*rule-governed*), mengikuti seperangkat aturan yang dipelajari secara kultural; (2) potensial terjadinya produksi pesan yang tidak disengaja sebagaimana potensi terjadinya pesan yang disengaja, dan (3) berbagi fungsi pesan secara bersama-sama.

Perbedaan kunci antara komunikasi verbal dan nonverbal terletak pada beberapa hal, yakni: (1) dibanding bahasa verbal, kesadaran dan perhatian terhadap isyarat-isyarat nonverbal dan dampaknya terhadap perilaku komunikasi relatif kurang (2) komunikasi nonverbal melibatkan aturan yang utamanya tertutup, daripada yang terbuka, dan (3) pengolahan pesan verbal diduga terjadi terutama di belahan otak kiri, sedangkan urgensi belahan kanan otak terkait pengolahan informasi yang berkaitan dengan kegiatan nonverbal.

E. Evaluasi

Setelah mempelajari bab 1 ini, jawablah pertanyaan berikut:

1. Dengan menggunakan bahasa Anda sendiri, bagaimana Anda mendefinisikan bahasa nonverbal?
2. Untuk mencapai efektifitas komunikasi, aspek verbal atau nonverbal yang mesti diutamakan?
3. Sebutkan perbedaan prinsip antara komunikasi verbal dan nonverbal!
4. Sebutkan beberapa persamaan yang sangat kentara antara komunikasi verbal dan nonverbal!
5. Lihat lingkungan sekeliling. Bisakah Anda menyebutkan bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang ada? Apa saja?

F. Bibliografi dan Sumber Bacaan Lebih Lanjut

Albert Mehrabian, *Silent Message*, Belmont, CA: Wadsworth, 1971.

——— *Nonverbal Communication*, Chicago: Aldine-Atherson, 1972.

Ibnu Hamad, “Kata Pengantar: Komunikasi untuk Kehidupan” dalam Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, Edisi Kelima, Terj. Ibnu Hamad, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

P.F. Secord dan C.W. Backman, *Social Psychology*, New York: McGraw-Hill Book Company, 1964.

BAB 2

NONVERBALITAS KOMUNIKASI: SEJARAH, DEFINISI UMUM, DAN RELEVANSINYA DENGAN AL-QUR'AN



A. Tujuan dan Manfaat

Setelah mempelajari bab ini, saya dapat:

1. Mengetahui komunikasi nonverbal sebagai jenis komunikasi paling awal manusia;
2. Memahami cikal-bakal pengetahuan nonverbalitas dalam interaksi manusia;
3. Memahami komunikasi nonverbal dan hubungannya dengan Al-Qur'an.



B. Pengantar

Sebagaimana telah disebut pada bab terdahulu, dalam definisi umum, nonverbalitas komunikasi dimaknai sebagai “setiap pesan, informasi, maupun emosi yang dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata lisan (verbal) atau nonlinguistik”. Inisiasi awal mengenai komunikasi nonverbal ini telah muncul pada era Aristoteles, sekitar 400-600 S.M., tetapi pendekatan kontemporer mulai ditelusuri melalui karya Charles Darwin di dalam *The Expression of Emotions in Man and Animals* yang kemudian dilanjutkan oleh Ray L. Birdwhistell, Albert Mehrabian, dan sejumlah peneliti lain.

Pun demikian, sebelum riset-riset ilmiah tentang hal ini dilakukan para ilmuan, Al-Qur’an telah memberikan indikasi tentang adanya aspek nonverbal dalam komunikasi manusia. Hal ini, misalnya, tercantum di dalam ayat-ayat awal Surah ‘Abasa (surah ke-80 dalam kodifikasi Al-Qur’an Mushaf ‘Uthmaniyy) yang menceritakan peristiwa perubahan raut wajah Nabi Muhammad ketika didatangi oleh Abdullah Ibn Ummy Maktum. Selain ayat dan kisah ini, terdapat banyak ayat dan berbagai kisah lain di dalam Kitab Suci kaum Muslim yang mengandung informasi tentang komunikasi nonverbal.

Dilihat dari aspek penggunaannya dalam kehidupan, dapat dinyatakan bahwa usia komunikasi nonverbal lebih tua dibanding komunikasi verbal. Meski telaah kajian nonverbal muncul belakangan

setelah kajian verbal, kenyataan menunjukkan bahwa hingga berusia 18 bulan, totalitas aktivitas manusia sangat bergantung pada komunikasi nonverbal. Dalam usia di bawah tiga tahun (batita), kehidupan manusia sangat bergantung pada aspek nonverbal seperti sentuhan, senyuman, pandangan mata, dan suara (bukan kata).



Gambar 3. Tangis: Komunikasi nonverbal di awal kehidupan manusia
Sumber: baby-chick.com

Seiring perkembangan keilmuan di bidang komunikasi, telaah komunikasi nonverbal akhirnya banyak diminati dan menjadi sebuah alternatif baru dalam mendeteksi manipulasi atau kebohongan yang dilakukan oleh seseorang saat berkomunikasi.

Lewat pesan nonverbal, situasi emosioanal pelaku komunikasi dapat terlihat. Kesan awal terhadap seseorang sering didasarkan pada perilaku nonverbalnya. Dalam konteks ini, otak kanan memainkan peran terkait pengiriman kesan ekspresif maupun penerimaan pesan secara intuitif. Orang yang terampil membaca pesan nonverbal yang dikirimkan itu disebut “intuitif”, sedangkan yang terampil mengirimkannya dinamakan “ekspresif”. Menurut sejumlah riset kontemporer, operasionalisasi aspek nonverbal yang bersifat afektif dan emosional dilakukan oleh otak belahan kanan, sedangkan kata-kata (bahasa) oleh otak kiri. Hal-hal yang terkait dengan kognisi dan rasionalitas memang dilakukan oleh otak belahan kiri.

Terkait fungsi pesan nonverbal, pendapat Mark L. Knapp dapat dijadikan rujukan. Menurut Knapp, terdapat lima (5) fungsi pesan nonverbal, yakni sebagai:

- repetisi, yaitu mengulang kembali gagasan yang telah disajikan secara verbal, misalnya menggelengkan kepala setelah mengatakan penolakan;
- substitusi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal, misalnya tanpa sepatah katapun, menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-anggukkan kepala;
- kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal, misalnya memuji prestasi teman dengan mencibirkan bibir, seraya berkata “hebat, kau memang hebat”;
- komplemen, yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, air muka menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata;

- aksentuasi, yaitu menegaskan pesan nonverbal atau menggarisbawahinya. Misalnya, ungkapan kejengkelan dengan memukul meja.

Berdasarkan berbagai telaah terkait bentuk, para peneliti komunikasi nonverbal memiliki perbedaan pandangan dalam melihat klasifikasi bentuk-bentuk komunikasi nonverbal. Namun, perbedaan tersebut umumnya terjadi hanya pada pencantuman nama atau terminologi. Secara substansial tetap terdapat persamaan. Karena itu, berdasarkan hal ini, dapat disebutkan bahwa bentuk komunikasi nonverbal setidaknya terdiri atas:

- kinesik (*kinesics*) atau bahasa tubuh (*body language*) yang umumnya melibatkan wajah (termasuk mulut dan mata) maupun tubuh secara umum;
- parabahasa (*vocalics* atau *paralanguage*);
- penampilan fisik (*posture*);
- gerak isyarat (*gesture*);
- orientasi ruang dan jarak pribadi;
- konsep waktu (*cronemics*);
- ruang/jarak dan sentuhan (*tactile*);
- warna;
- aroma;
- artefak.



C. Tugas Mandiri

Pada bab terdahulu Anda telah melakukan perekaman video perkenalan diri. Tentu saja ada banyak banyak gerakan tubuh yang memiliki makna yang terjadi di samping ucapan-ucapan verbal pengenalan diri Anda.

Sekarang putar kembali rekaman itu. Dapatkah Anda menyebutkan mana saja gerakan tubuh Anda yang dapat dikategorikan sebagai komunikasi nonverbal bawaan yang bersifat universal dan gerakan-gerakan tubuh yang kemudian memiliki arti tertentu akibat budaya, adat, istiadat, dan tradisi?



D. Ikhtisar

Melalui pesan nonverbal, situasi emosioanal pelaku komunikasi dapat terlihat. Kesan awal terhadap seseorang sering didasarkan pada perilaku nonverbalnya. Otak kanan memainkan peran pengiriman kesan ekspresif maupun penerimaan pesan intuitif.

Hingga saat ini, aspek nonverbal manusia yang telah berhasil diidentifikasi terdiri atas kinesik (*kinesics*) atau bahasa tubuh (*body language*) yang umumnya melibatkan wajah (termasuk mulut dan mata) maupun tubuh secara umum; parabahasa (*vocalics* atau *paralanguage*); penampilan fisik (*posture*); gerak isyarat (*gesture*); orientasi ruang dan jarak pribadi; konsep waktu (*cronemics*); ruang/jarak dan sentuhan (*tactile*); warna; aroma; dan artefak.

E. Evaluasi

Setelah mempelajari bab ini, jawablah pertanyaan berikut:

1. Menurut Anda, mengapa komunikasi nonverbal perlu dipelajari? Berikan jawaban Anda berdasarkan pengalaman di masa lalu.
2. Mungkinkah bahasa tubuh memiliki makna bila tidak ada aspek verbal yang menyertai suatu interaksi?
3. Sebutkan perbedaan prinsip di antara pengertian komunikasi nonverbal, kinesik, bahasa tubuh, dan gerak isyarat!
4. Sebutkan beberapa persamaan yang sangat kentara antara komunikasi verbal dan nonverbal!
5. Lihat lingkungan sekeliling. Bisakah Anda menyebutkan makna nonverbal yang ditunjukkan seseorang yang berada di sebelah kanan Anda?

F. Bibliografi dan Sumber Bacaan Lebih Lanjut

Albert Mehrabian, *Silent Message*, Belmont, CA: Wadsworth, 1971.

——— *Nonverbal Communication*, Chicago: Aldine-Atherson, 1972.

Ibnu Hamad, “Kata Pengantar: Komunikasi untuk Kehidupan” dalam Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, Edisi Kelima, Terj. Ibnu Hamad, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

P.F. Secord dan C.W. Backman, *Social Psychology*, New York: McGraw-Hill Book Company, 1964.

BAB 3

NONVERBALITAS WAJAH MANUSIA



A. Tujuan dan Manfaat

Setelah mempelajari bab ini, saya dapat:

1. Mengetahui bahwa wajah manusia merupakan bagian dari aspek komunikasi;
2. Memahami fungsi wajah dalam konteks komunikasi nonverbal;
3. Mengetahui contoh-contoh komunikasi nonverbal wilayah fasiam.



B. Pengantar

Sebagaimana telah disebut pada bab terdahulu bahwa tubuh manusia mengomunikasikan sesuatu, dalam konteks komunikasi wajah pun merupakan bagian yang mampu menimbulkan persepsi. Filsuf dan ahli retorika Romawi, Marcus Tullius Cicero, sejak lama telah menyatakan bahwa “wajah adalah cerminan jiwa,” untuk menunjukkan adanya pesan-pesan insaniah yang mampu dimaknai melalui wajah manusia. Di sisi lain Shakespeare, penyair dan sastrawan besar Inggris abad ke-17 yang menulis naskah *Romeo dan Juliet*, menyatakan pula: “*Your face is a book where men may read strange matters.*” Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, “Wajahmu,” ujar Shakespeare dalam *Macbeth*, “adalah buku di mana pria dapat membaca hal-hal yang ganjil.” *Macbeth* merupakan sandiwara tragedi yang ditulis William Shakespeare sekitar tahun 1606. Drama ini menjadi salah satu tragedi Shakespeare yang terkenal dan juga yang paling singkat.

Kata-kata bersastra tentang wajah ini ternyata menginspirasi sejumlah psikolog sosial melakukan penelitian. Satu di antaranya diinisiasi oleh Paul Ekman. Pada tahun 1975 ia merancang serangkaian foto yang mengungkapkan berbagai emosi manusia. Foto-foto tersebut diperlihatkan kepada subjek-subjek dari beragam bangsa: Amerika Serikat, Brazil, Chili, Argentina, dan Jepang. Ternyata, persepsi subjek-subjek tersebut memperlihatkan tingkat konsensus yang tinggi. Senyum,

misalnya, ditanggapi sebagai ungkapan bahagia sedangkan otot hidung yang tertarik sebagai tanda muak. Mata yang melotot dimaknai sebagai sinyal kemarahan.

Penelitian Ekman memang mendapatkan kritik, terutama karena ada kemungkinan keseragaman persepsi wajah tersebut disebabkan oleh kontak kultural antarbangsa. Kontak ini bias terjadi melalui tayangan televisi, film, majalah, atau surat kabar.

Atas dasar kritik tersebut, Ekman dan sejawat penelitiannya pun melakukan penelitian lagi. Kali ini pada kelompok suku bangsa yang dianggap tidak mengalami kontak budaya. Mereka memiliki masyarakat terasing di Irian yang kini berganti nama menjadi Papua. Ternyata, sebagaimana bangsa yang menjadi subjek penelitian sebelumnya, respons mereka pun hampir serupa dan signifikan.

Dapat dinyatakan bahwa pada akhirnya sebagian besar peneliti percaya bahwa peran dari wajah dalam kaitannya dengan emosi atau perasaan berlaku umum pada seluruh manusia. Dalam konteks ini Paul Ekman menjelaskan bahwa aspek universal raut wajah terjadi dalam rupa gerakan otot wajah tertentu ketika emosi yang diberikan muncul.⁶ Kondisi dan peristiwa tertentu yang memicu emosi bervariasi secara individual dan secara budaya.⁷ Adat, istiadat, dan tradisi yang seringkali mengarahkan aturan-aturan tampil bagi emosi tertentu pun dapat saja berbeda antara satu orang ke orang lain, serta dari satu budaya ke budaya

⁶ Paul Ekman, Wallace Friesen, dan P. Ellsworth, *Emotion in the Human Face: Guidelines for Research and an Integration of the Findings* (New York: Pergamon Press, 1972), h. 50.

⁷ Paul Ekman, "Universal and Cultural differences in Facial Expression of Emotions" dalam *Nebraska Symposium on Motivation*, disunting oleh J.K. Cole (Lincoln: University of Nebraska Press, 1972), h. 216.

yang lain. Walaupun demikian, untuk berbagai jenis emosi, seperti membual, berbohong, meremehkan, dan upaya menutup masalah bisa saja sama.⁸ Seorang mahasiswi boleh jadi membesar-besarkan masalah atau berusaha menutupi rasa kecewanya dengan senyuman setelah memahami pernyataan dosen pembimbing tentang janji memberinya nilai baik, padahal dosen tersebut terkenal tak pernah memberikan nilai seperti itu kepada mahasiswa-mahasiswanya terdahulu yang juga mendapatkan pernyataan serupa.

Di dasarkan atas pengalaman penelitian Ekman maupun penelitian-penelitian yang berkembang setelah itu, dapat dinyatakan bahwa di antara berbagai petunjuk nonverbal, petunjuk wilayah wajah yang dalam konteks komunikasi nonverbal disebut fasial atau kinesik fasial, merupakan isyarat paling penting dalam mengenali dan memahami informasi terdalam atau perasaan komunikator dan komunikati. Inilah konklusi yang dinyatakan ahli komunikasi nonverbal Dale G. Leathers dengan ungkapan bahwa wajah sudah lama menjadi sumber informasi dalam komunikasi interpersonal. "Inilah alat yang sangat penting dalam menyampaikan makna,"⁹ ujar Leather dalam *Nonverbal Communication System*. Simpulan Leathers tentu saja relevan dengan pengejawantahan komunikasi dalam keseharian kehidupan manusia. Bukankah dalam beberapa detik saja kita menatap wajah seseorang, pada saat itu kita sudah bisa menangkap pesan yang dipancarkan? Begitu pula sebaliknya, pada saat yang sama mereka pun telah menangkap pesan kesenangan, isyarat kemarahan atau pun

⁸ Robert G. Harper, Arthur N. Wiens, dan Joseph D. Matarazzo, *Nonverbal Communication: The State of The Art* (New York: Wiley, 1978), h. 98-105.

⁹ Dale G. Leathers, *Nonverbal Communication System* (Sydney: Allyn and Bacon, 1976), h. 21.

pesan bermakna tertentu lain dari pergerakan otot yang terjadi di wajah kita.

Walaupun petunjuk fasial dapat mengungkap emosi manusia, perlu kita pahami bahwa tidak semua orang mampu mempersepsi pesan-pesan bertendensi emosi itu dengan cermat. Ada yang sangat sensitif pada wajah, dan ada yang tidak. Pun demikian, para ahli psikologi sosial sudah menemukan ukuran kecermatan persepsi wajah itu dengan tes yang disebut *facial meaning sensitivity test* (FMST) atau tes kepekaan makna wajah. Dengan tes ini, kepekaan seseorang menangkap pesan bertendensi emosi pada wajah orang lain dapat dinilai skor atau kuantitasnya.

Umumnya, kita bereaksi terhadap tampilan wajah seseorang secara holistik. Seperti ditunjukkan gambar berikut ini, ketika kita melihat wajah seseorang di sana, kita langsung mendapatkan kesan keseluruhannya dan jarang memikirkan ciri-ciri khususnya.



Gambar 3. Berbagai wajah manusia

Sumber: BBC

Tentang pandangan holistik wajah ini, seorang peneliti komunikasi nonverbal, Mark Knapp, memberikan penjelasan logis. Menurut dia, wajah manusia terdiri atas berbagai ukuran dan bentuk. Mungkin saja segitiga, persegi, dan bulat; dahi dapat berbentuk tinggi-lebar, tinggi-kecil, rendah-lebar, atau menonjol ke luar; corak kulit bisa terang, gelap, halus, keriput, atau bernoda; letak mata berdekatan satu sama lain, berjauhan atau menggembung; hidung mungkin pendek, panjang, datar, miring, seperti “punuk-unta” atau laksana “lereng ski”; mulut bisa berukuran besar atau kecil dengan bibir tipis atau tebal; dan pipi pun bisa tampak cembung, bisa pula cekung.¹⁰

Selain urgensinya sebagai penyumbang penampilan secara keseluruhan, ekspresi wajah seseorang juga menjadi sumber pesan dirinya sendiri, menyediakan informasi terbaik tentang kondisi emosi seorang individu—kegembiraan, ketakutan, terkejut, kesedihan, marah, jijik, merendahkan, dan ketertarikan.¹¹ Perasaan kita sering menjadi apa yang diibaratkan oleh pepatah “menulis seluruh raut wajah kita” atau sebagaimana dinyatakan Leathers “alat yang sangat penting dalam menyampaikan makna” maupun yang ditulis Shakespeare sebagai “buku” yang dapat dibaca.

¹⁰ Mark L. Knapp dan Judith A. Hall, *Nonverbal Communication in Human Interaction*, edisi kelima (Belmont, CA: Wadsworth, 2002), h. 308.

¹¹ Mark L. Knapp dan Judith A. Hall, *Nonverbal Communication in...* h. 308.

Para periset nonverbal, khususnya periset wilayah fasial, memperkirakan bahwa wajah manusia mampu membentuk 250.000 jenis ekspresi, meskipun sebenarnya kita belum pernah melihat sebanyak itu secara lengkap apalagi secara sekaligus. Menurut perkiraan para peneliti pula, hanya ada sekitar 44 cara yang membuat otot-otot wajah manusia bergerak.

Pandangan mata

Selain gerakan otot, fitur lain bagian wajah yang mendukung nonverbalitas komunikasi, bahkan bisa jadi paling berpengaruh dalam konteks komunikasi, adalah mata. Tak percaya? Cobalah diingat-ingat kembali tentang beberapa kasus berikut yang mungkin saja pernah kita alami secara pribadi.

Suatu ketika seseorang berhenti di *trafict light* atau lampu rambu lalu lintas. Pengendara sedan merah yang berada di samping mobil Anda ternyata seseorang yang menarik untuk dilihat. Anda tertarik saat melihat pertama kali dan secara refleks mata Anda kembali melirik ke sana setelah dua detik sebelumnya mencoba melihat ke arah rambu-rambu untuk mencari tahu apakah telah berwarna hijau agar kendaraan dapat Anda lajukan kembali. Sangat bisa jadi, seseorang yang Anda lihat itu rupanya “mencuri pandang” pula terhadap Anda. Boleh jadi karena ia tertarik kepada Anda atau karena ingin menelisik Anda secara diam-diam akibat merasa dirinya Anda perhatikan.

Tak hanya di *trafict light*, perilaku seperti ini kerap pula kita temui pada orang-orang yang sedang menunggu antrian di warung bakso,

konsumen warung makan, atau jasa ojek yang duduk di sebuah restoran maupun berbagai tempat publik lain. Di sana, dapat pula kita melirik santai melirik orang-orang di sekitar kita dengan berusaha tampil seolah-olah kita tidak memerhatikan mereka sama sekali.

Sebenarnya, dalam konteks sebagai orang dewasa, dalam situasi seperti ini kita sedang menerapkan aturan tradisi, adat atau budaya tentang “ketidaksopanan menatap orang yang tidak kita kenal betul, kecuali bila kita dapat melakukannya dengan melirik tanpa membuat mereka memerhatikan”. Suatu saat jika kita mendapat perlakuan demikian, kita berpura-pura saja tidak tahu, kecuali jika kita memang punya niat untuk menghancurkan harapan orang lain yang tertarik atau memiliki keinginan memerhatikan kita.

Ada beberapa situasi lain di mana melirik atau melihat tanpa ketahuan adalah pilihan. Misalnya, ketika seorang pembicara seperti guru atau dosen, mengajukan pertanyaan kepada kelompok peserta yang berjumlah besar. Dalam situasi seperti ini setiap orang dapat memilih untuk terlibat atau menghindari pandangan pembicara. Secara umum, kemungkinan bagi seseorang untuk dipanggil agar menjawab pertanyaan yang diajukan akan lebih besar terjadi pada orang yang melihat pembicara, dibandingkan bagi yang menjauhkan pandangannya dari mereka.

Dalam konteks inilah maka kita dapat memahami mengapa ada aturan tak resmi terkait kontak mata dalam perilaku manusia. Kontak mata yang terjadi terhadap sejawat, kenalan, dan teman dekat memiliki rasa sangat berbeda dari bentuk aturan terhadap orang asing yang tidak kita kenali sama sekali. Dalam konteks percakapan verbal, sekalipun

dengan teman biasa, tatapan mata yang hanya beberapa derajat akan membantu menunjukkan adanya keseriusan perhatian terhadap tema yang sedang dibicarakan. Di antara teman dekat, langkah lebih dari sekadar saling pandang bukan saja dibolehkan, tetapi justru diharapkan. Dalam situasi teman intim atau suami istri, saling menatap panjang dapat dilakukan secara berkala meski tanpa disertai kata-kata terucap. Dalam situasi terakhir bahkan tak dianggap sebagai ketidaksopanan atau sesuatu yang tidak pantas.

Karena itu, pada apa dan kepada siapa kita melihat, berapa lama melihat, dalam keadaan apa, apakah pandangan satu arah atau berbalasan, dan apakah kita terlibat dalam pandangan yang gagal atau bahkan menghindari pandangan, seluruhnya memberi pijakan potensial terhadap simpulan kita atas perhatian, minat, niat, bahkan sikap. Dalam konteks ini “melihat” bisa kita maknai sebagai mengamati, mengarahkan, memeriksa, merahasiakan, menghindari, atau menciptakan situasi aman.

Akhirnya, dalam konteks dan contoh-contoh sebagaimana dideskripsikan di atas, catatan peneliti nonverbal Ellsworth tentang mata menjadi dapat dimengerti. Dalam “Direct Gaze as a Social Stimulus: The Example of Aggression” Ellsworth menulis: “Berbeda dari banyak perilaku nonverbal yang masing-masing hanya memiliki sebuah isyarat potensial yang nilainya jarang disadari, seperti gerakan kaki, atau perubahan secara halus wajah dan postur, tatapan mata langsung memiliki peluang yang tinggi untuk ditanggapi. Untuk perilaku yang

melibatkan sedikit gerak dan tanpa gangguan, tatapan mata memiliki kapasitas luar biasa untuk menarik perhatian meski dibatasi oleh jarak.¹²

Sayangnya, sekalipun perilaku mata penting bagi komunikasi manusia sebagaimana dinyatakan Ellsworth, banyak di antara kita tidak begitu peduli mengenai kesadaran terhadap aspek ini. Di luar itu kebanyakan orang bahkan tidak memiliki kemampuan untuk memahami ciri-cirinya secara tepat. Karena itulah, untuk membantu memahami hal ini dengan lebih baik, kita perlu mengetahui beberapa istilah yang digunakan terkait nonverbalitas komunikasi fasial terkait kontak mata ini untuk memperoleh deskripsi. Istilah-istilah tersebut dicantumkan dalam table berikut:¹³

Tabel Istilah Terkait Nonverbalitas Fasial pada Wilayah Mata

Istilah	Arti	Keterangan
<i>Face contact</i>	kontak wajah	melihat wajah seseorang
Eye contact	kontak mata	melihat mata seseorang
Eye gaze	pandangan mata	melihat mata seseorang
Mutual gaze	saling pandang	saling memandangi wajah oleh dua individu
One-sided-gaze	tatapan satu sisi	satu orang melihat wajah orang lain, tapi tidak mendapat balasan

¹² P.C. Ellsworth, "Direct Gaze as a Social Stimulus: The Example of Aggression", dalam *Nonverbal Communication of Aggression*, Penyunting P. Pliner, L. Krames, dan T. Aloway (New York: Plenum, 1975), h. 5-6.

¹³ Robert G. Harper, Arthur N. Wiens, dan Joseph D. Matarazzo, *Nonverbal Communication: The...* h. 173.

Gaze-avoidance	menghindari pandangan	seseorang secara aktif menghindari tatapan mata orang lain
Gaze-omision	pandangan yang gagal	seseorang gagal memandangi orang lain, tetapi tidak niat melakukannya

Para peneliti telah menunjukkan bahwa fungsi utama dari terjadi-tidaknya kontak mata adalah untuk mengatur interaksi. Kontak mata menyediakan sinyal kesiapan untuk berinteraksi, sedangkan ketiadaan kontak mata potensial mengurangi kemungkinan interaksi, baik dilakukan secara sengaja maupun tidak.¹⁴ Studi lain menunjukkan bahwa kontak mata juga memainkan peran penting dalam daya tarik pribadi. Secara umum, perasaan positif terhadap seorang individu simetris dengan semakin tingginya kontak mata. Mengapa? Alasan yang relevan dengan hal ini adalah akibat kita terbiasa menganggap bahwa orang yang menoleh kepada kita, tertarik kepada kita. Studi menunjukkan bahwa individu-individu yang terlibat dalam kontak mata taraf tinggi cenderung lebih berpengaruh dan efektif dalam urusan bersama mereka dibanding yang lain.

Sejumlah faktor telah ditunjukkan dalam penelitian berkaitan dengan tingkat pandangan mata, termasuk jarak, karakteristik fisik, kepribadian, topik, situasi dan latar belakang budaya.¹⁵ Berdasarkan penelitian ini, kita dapat memprediksi bahwa, secara umum, akan terjadi lebih banyak kontak mata ketika seseorang terpisah secara fisik dari orang-orang lain ketika tema yang sedang dibicarakan bersifat impersonal, dan

¹⁴ Robert G. Harper, Arthur N. Wiens, dan Joseph D. Matarazzo, *Nonverbal Communication: The...* h. 181-215.

¹⁵ Mark L. Knapp dan Judith A. Hall, *Nonverbal Communication in...* h. 249-355.

ketika ada minat yang tinggi dari reaksi orang lain. Pada budaya tertentu, kontak mata yang lebih besar juga terjadi ketika salah satu mencoba untuk mendominasi atau memengaruhi orang lain. Budaya yang menekankan kontak mata selama percakapan umumnya menganggapnya sebagai keramah-tamahan, berusaha terlibat, cenderung mendengarkan daripada bicara, atau ketika seseorang bergantung pada yang lain.¹⁶

Lalu kapan seseorang memiliki kemungkinan mengurangi kontak mata? Studi menunjukkan bahwa hal ini potensial terjadi di antara orang yang secara fisik sangat dekat, ketika komunikator dan komunika-ti sedang mendiskusikan hal-hal yang sangat intim, ketika ada objek lain yang relevan, ketika ada orang lain didekatnya, atau ketika seseorang tidak tertarik secara khusus kepada reaksi orang lain maupun ketika merasa dipermalukan. Serupa dengan itu, orang pun akan mengurangi kontak mata jika ia bersikap tunduk, malu, sedih, mencoba menyembunyikan sesuatu, atau ketika si pembicara memiliki status yang lebih tinggi.¹⁷ Di sini terlihat ada hal yang bersifat umum (general) yang mungkin saja tidak terjadi pada situasi yang lain.

Akhirnya kita sampai pada simpulan bahwa pandangan mata adalah bidang komunikasi nonverbal yang di dalamnya terdapat banyak perbedaan budaya. Sebagai contoh, mahasiswa Yunani berkomentar bahwa dalam budayanya dianggap sopan untuk mempertahankan kontak mata secara terus-menerus saat mendengarkan seseorang berbicara. Akibatnya, temannya yang dari Amerika Utara menjadi bertanya-tanya apakah ada sesuatu yang salah karena selalu ditatap ketika

¹⁶ Mark L. Knapp dan Judith A. Hall, *Nonverbal Communication in...* h. 361.

¹⁷ Mark L. Knapp dan Judith A. Hall, *Nonverbal Communication in...* h. 355-358.

diajak bicara. Dalam banyak budaya, dianggap sopan melihat ke bawah ketika seseorang yang mempunyai otoritas berbicara. Namun, di Amerika Utara ada kebiasaan orang tua mengkritik anak remaja dengan sebutan *don't want to listen* 'tidak mau mendengar' jika tidak memandang saat diajak bicara.¹⁸ Jadi, beda lubuk beda ikannya. Beda istiadat ada pula kemungkinan beda makna nonverbal dari wajahnya.



C. Tugas Mandiri

Pada bab terdahulu Anda telah melakukan perekaman video perkenalan diri. Tentu saja, selain bicara, ada banyak gerakan tubuh yang memiliki makna yang terjadi dalam video tersebut.

Sekarang, putarlah kembali rekaman itu. Dapatkah Anda menyebutkan mana saja gerakan tubuh di bagian wajah dapat dikategorikan sebagai komunikasi nonverbal bawaan yang bersifat universal dan gerakan-gerakan wajah mata yang memiliki arti tertentu akibat budaya, adat istiadat, dan tradisi?

Bagaimana dengan mata Anda? Apa yang bisa diceritakan tentang mata Anda yang ada di dalam video tersebut?

¹⁸ Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, Edisi Kelima, Terj. Ibnu Hamad (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 182.



D. Ikhtisar

Melalui pesan nonverbal, situasi emosioanal pelaku komunikasi dapat terlihat. Kesan awal terhadap seseorang sering didasarkan pada perilaku nonverbalnya. Otak kanan memainkan peran pengiriman kesan ekspresif maupun penerimaan pesan intuitif.

Di antara berbagai petunjuk nonverbal, petunjuk wilayah wajah yang dalam konteks komunikasi nonverbal disebut fasial atau kinesik fasial, merupakan isyarat paling penting dalam mengenali dan memahami informasi terdalam atau perasaan komunikator dan komunikati. Wajah sudah lama menjadi sumber informasi dalam kkomunikasi interpersonal. Para peneliti percaya bahwa peran dari wajah dalam kaitannya dengan emosi atau perasaan berlaku umum pada seluruh manusia. Dengan demikian, ini berarti, wajah merupakan bagian yang mampu menimbulkan persepsi.

Selain gerakan otot, fitur lain bagian wajah yang mendukung nonverbalitas komunikasi, bahkan bisa jadi paling berpengaruh dalam konteks komunikasi, adalah mata.

E. Evaluasi

Setelah mempelajari bab ini, jawablah pertanyaan berikut:

1. Dalam konteks komunikasi, apa yang dimaksud dengan kinesik? Apa pula pengertian fasial? Apa hubungan kinesik dan fasial?
2. Setujukah Anda dengan pernyataan Ellsworth bahwa “tatapan mata langsung memiliki peluang yang tinggi untuk ditanggapi?”
3. Islam menganjurkan menundukkan pandangan, padahal ada kalanya kontak mata itu diperlukan. Bagaimana memahami dua hal yang terkesan bertolak belakang ini?
4. Dalam situasi seperti apa pelaku komunikasi memiliki kecenderungan menghindari kontak mata?
5. Lihat sekeliling. Bisakah Anda menyebutkan makna fasial dari seseorang yang berada di sebelah kiri Anda?

F. Bibliografi dan Sumber Bacaan Lebih Lanjut

- Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, Edisi Kelima, Terj. Ibnu Hamad, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Dale G. Leathers, *Nonverbal Communication System*, Sydney: Allyn and Bacon, 1976.
- Mark L. Knapp dan Judith A. Hall, *Nonverbal Communication in Human Interaction*, edisi kelima, Belmont, CA: Wadsworth, 2002.
- P.C. Ellsworth, “Direct Gaze as a Social Stimulus: The Example of Aggression”, dalam *Nonverbal Communication of Aggression*, Penyunting P. Pliner, L. Krames, dan T. Aloway, New York: Plenum, 1975.
- Paul Ekman, “Universal and Cultural differences in Facial Expression of Emotions” dalam *Nebraska Symposium on Motivation*, disunting oleh J.K. Cole, Lincoln: University of Nebraska Press, 1972.

—— Wallace Friesen, dan P. Ellsworth, *Emotion in the Human Face: Guidelines for Research and an Integration of the Findings*, New York: Pergamon Press, 1972.

Robert G. Harper, Arthur N. Wiens, dan Joseph D. Matarazzo, *Nonverbal Communication: The State of The Art*, New York: Wiley, 1978.

BAB 4

WAJAH DALAM AL-QUR'AN



A. Tujuan dan Manfaat

Setelah mempelajari bab ini, saya dapat:

1. Mengetahui bahwa dalam sejumlah ayatnya Al-Qur'an menyinggung tentang wajah manusia sebagai salah satu aspek nonverbal dalam konteks komunikasi;
2. Mengetahui ayat-ayat Al-Qur'an mana saja yang menyinggung tentang wajah manusia sebagai salah satu aspek nonverbal dalam konteks komunikasi.



B. Pengantar

Kata wajah atau bertendensi serupa disebutkan dalam sejumlah ayat Al-Qur'an. Kata-kata ini, ada yang memiliki konteks komunikasi nonverbal ada pula yang tidak.

Disusun secara kronologis berdasarkan sistematika mushaf Utsmaniyy, berikut beberapa contoh ayat di maksud:

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۚ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (البقرة/2: 149)

Dari mana pun engkau (Nabi Muhammad) keluar, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Sesungguhnya (hal) itu benar-benar (ketentuan) yang hak (pasti, yang tidak diragukan lagi) dari Tuhanmu. Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan. (Al-Baqarah/2:149)

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تُهْتَدُونَ (البقرة/2: 150)

Dari mana pun engkau (Nabi Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arahnya agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu dan agar kamu mendapat petunjuk. (Al-Baqarah/2:150)

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى
وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَالْمُؤْفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (البقرة/2: 177)

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (Al-Baqarah/2:177)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا
جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ
أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا

طَيِّبًا فَاَمْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَاَيْدِيكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ غَفُوْرًا (النساء/4:

(43

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah mendekati salat, sedangkan kamu dalam keadaan mabuk sampai kamu sadar akan apa yang kamu ucapkan dan jangan (pula menghampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub, kecuali sekadar berlalu (saja) sehingga kamu mandi (junub). Jika kamu sakit, sedang dalam perjalanan, salah seorang di antara kamu kembali dari tempat buang air, atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapati air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci). Usaplah wajah dan tanganmu (dengan debu itu). Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. (An-Nisa'/4:43)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِذَا قُمْتُمْ اِلَى الصَّلٰوةِ فَاغْسِلُوْا وُجُوْهَكُمْ وَاَيْدِيَكُمْ اِلَى الْمَرَافِقِ وَاَمْسَحُوْا بِرُءُوْسِكُمْ وَاَرْجُلَكُمْ اِلَى الْكَعْبَيْنِ ۗ وَاِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوْا ۗ وَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَاءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَايِبِ اَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَاءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَاَمْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيكُمْ مِّنْهُ ۗ مَا يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَّلٰكِنْ يُرِيْدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وِلِيَتِمَّ نِعْمَتُهٗ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ (المائدة/5: 6)

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan,

tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur. (Al-Ma'idah/5:6)

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ
الْمُشْرِكِينَ^ع (الانعام/6: 79)

Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku (hanya) kepada Yang menciptakan langit dan bumi dengan (mengikuti) agama yang lurus dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. (Al-An'am/6:79)

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ^ط وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ
لَهُ الدِّينَ^ط ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ^ط (الاعراف/7: 29)

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tuhanku memerintahkan aku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) di setiap masjid dan berdoalah kepada-Nya dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya. Kamu akan kembali kepada-Nya sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan." (Al-A'raf/7:29)

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةَ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ^ع وَذُوقُوا
عَذَابَ الْحَرِيقِ (الانفال/8: 50)

Seandainya engkau melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir sambil memukul wajah-wajah dan punggung-punggung mereka (dan berkata), "Rasakanlah olehmu siksa yang membakar," (niscaya engkau saksikan sesuatu yang sangat dahsyat). (Al-Anfal/8:50)

وَأَنْ أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

(يونس/10: 105)

(Aku juga diperintah dengan firman-Nya), “Hadapkanlah wajahmu kepada agama (Islam) dengan lurus dan janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang musyrik. (Yunus/10:105)

إذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَذَا فَاَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ
أَجْمَعِينَ (يوسف/12: 93)

Pergilah kamu dengan membawa bajuku ini, lalu usapkan ke wajah ayahku, nanti dia akan melihat (kembali); dan bawalah seluruh keluargamu kepadaku.” (Yusuf/12:93)

فَلَمَّا أَنْ جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْقَاهُ عَلَىٰ وَجْهِهِ فَارْتَدَّدَ بَصِيرًا قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ
مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (يوسف/12: 96)

Ketika telah tiba pembawa kabar gembira itu, diusapkannya (baju itu) ke wajahnya (Ya'qub), lalu dia dapat melihat kembali. Dia (Ya'qub) berkata, “Bukankah telah aku katakan kepadamu bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui?” (Yusuf/12:96)

سَرَابِيلُهُمْ مِنْ قَطْرَانٍ وَتَغَشَىٰ وُجُوهُهُمُ النَّارُ (ابراهيم/14: 50)

Pakaian mereka dari cairan (seperti aspal) dan wajah mereka ditutup oleh api neraka. (Ibrahim/14:50)

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ (النحل/16: 58)

(Padahal,) apabila salah seorang dari mereka diberi kabar tentang (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam) dan dia sangat marah (sedih dan malu). (An-Nahl/16:58)

وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِهِ ^ظ وَنَحْشُرُهُمْ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمِّيًّا وَبُكَمًّا ^ظ وَصُمًَّّا ^ظ مَاؤُهُمْ جَهَنَّمُ ^ظ كُلَّمَا خَبَتْ
زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا (الاسراء/17: 97)

Siapa yang dianugerahi petunjuk oleh Allah (karena kecenderungan dan pilihannya terhadap kebaikan) dialah yang mendapat petunjuk. Siapa yang Dia sesatkan, engkau tidak akan mendapatkan penolong-penolong bagi mereka selain Dia. Kami akan mengumpulkan mereka pada hari Kiamat dengan wajah tersungkur, dalam keadaan buta, bisu, dan tuli. Tempat kediaman mereka adalah (neraka) Jahanam. Setiap kali nyala api Jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi nyalanya bagi mereka. (Al-Isra'/17:97)

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ^ظ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ^ظ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ
نَارًا ^{لا} أَحَاطَ ^ظ بِهِمْ سَرَادِقُهَا ^ظ وَإِنْ يَسْتَعِيثُوا ^ظ يُغَاثُوا بِمَاءٍ ^ظ كَالْمُهْلِ ^ظ يَشْوِي ^ظ الْوُجُوهُ ^ظ
بِئْسَ الشَّرَابُ ^ظ وَسَاءَتْ ^ظ مُرْتَفَقًا (الكهف/18: 29)

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur.” Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang-orang zalim yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (dengan meminta minum), mereka akan diberi air seperti (cairan) besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) seburuk-buruk minuman dan tempat istirahat yang paling jelek. (Al-Kahf/18:29)

يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ وَنَحْشُرُ الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا (طه/20: 102)

(yaitu) pada hari ketika sangkakala ditiup. Pada hari itu Kami kumpulkan para pendurhaka dengan (wajah) pucat (penuh ketakutan). (Taha/20:102)

لَوْ يَعْلَمُ الَّذِينَ كَفَرُوا حِينَ لَا يَكْفُونَ عَنْ وُجُوهِهِمُ النَّارَ وَلَا عَنْ ظُهُورِهِمْ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ (الانبیاء/21: 39)

Seandainya orang-orang yang kufur itu mengetahui saat mereka tidak mampu mengelakkan api neraka dari wajah dan punggung mereka dan saat mereka tidak mendapat pertolongan, (tentulah mereka tidak meminta agar azab itu disegerakan). (Al-Anbiya'/21:39)

تَلْفَحُ وُجُوهُهُمْ النَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَالِحُونَ (المؤمنون/23: 104)

Wajah mereka dibakar api neraka dan mereka di neraka dalam keadaan sangat menyeramkan. (Al-Mu'minin/23:104)

الَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَى وُجُوهِهِمْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ سَبِيلًا (الفرقان/25: 34)

Orang-orang yang dikumpulkan ke (neraka) Jahanam dengan diseret wajahnya itulah yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya. (Al-Furqan/25:34)

وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَكُبَّتْ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (النمل/27: 90)

Siapa yang datang membawa kejahatan, maka disungkurkanlah wajah mereka ke dalam neraka. Apakah kamu diberi balasan selain (yang setimpal) dengan apa yang telah kamu kerjakan? (An-Naml/27:90)

فَاقْمِ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الرُّوم/30:30)

Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.588) Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Ar-Rum/30:30)

مُذِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ
(الرُّوم/30:31)

(Hadapkanlah wajahmu) dalam keadaan kembali (bertobat) kepadanya. Bertakwalah kepada-Nya, laksanakanlah salat, dan janganlah kamu termasuk orang-orang musyrik, (Ar-Rum/30:31)

فَاقْمِ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَيِّمِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ يَوْمَئِذٍ
يَصَّدَعُونَ (الرُّوم/30:43)

Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari (kiamat) yang tidak dapat ditolak. Pada hari itu mereka terpisah-pisah. (Ar-Rum/30:43)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مُخْتَالٍ فَخُورٍ (لقمن/31:18)

Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. (Luqman/31:18)

يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَلَيْتَنَّا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَ
(الاحزاب/33:66)

Pada hari (ketika) wajah mereka dibolak-balikkan dalam neraka. Mereka berkata, "Aduhai, kiranya dahulu kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul." (Al-Ahzab/33:66)

أَفَمَنْ يَتَّبِعِي بِوَجْهِهِ سُوءَ الْعَذَابِ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَقِيلَ لِلظَّالِمِينَ ذُوقُوا مَا كُنتُمْ
تَكْسِبُونَ (الزمر/39:24)

Apakah orang yang menghindari azab yang buruk dengan wajahnya pada hari Kiamat (sama dengan orang mukmin yang tidak kena azab)? Dikatakan kepada orang-orang yang zalim, "Rasakanlah balasan apa yang telah kamu kerjakan." (Az-Zumar/39:24)

فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهُهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ (محمد/47:27)

Maka, bagaimana (nasib mereka) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka serta memukul wajah dan punggung mereka? (Muhammad/47:27)

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا
سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ
السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْئَهُ

فَازَرَهُ فَاسْتَعْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ
 الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا
 (الفتح/48:29)

Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud (bercahaya). Itu adalah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu makin kuat, lalu menjadi besar dan tumbuh di atas batangnya. Tanaman itu menyenangkan hati orang yang menanamnya. (Keadaan mereka diumpamakan seperti itu) karena Allah hendak membuat marah orang-orang kafir. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (Al-Fath/48:29)

فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صَرََّةٍ فَصَكَتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ
 (الذَّارِيَّتِ/51:29)

Istrinya datang sambil berteriak (terperanjat) lalu menepuk-nepuk wajahnya sendiri dan berkata, "(Aku ini) seorang perempuan tua yang mandul." (Az-Zariyat/51:29)

وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (الرحمن/55:27)

(Akan tetapi,) wajah (zat) Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal. (Ar-Rahman/55:27)

وَإِذْ كَلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لَتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَعْشَوْا ثِيَابَهُمْ
وَاصْرُؤُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا (نوح/71:7)

Sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jarinya ke telinganya dan menutupkan bajunya (ke wajahnya). Mereka pun tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri. (Nuh/71:7)



C. Ikhtisar

Selain memuat banyak tema tentang tauhid, tata hidup bersyariat, dan kehidupan sesudah kematian, Al-Qur'an pun menyinggung tentang tubuh manusia, khususnya wajah. Pengodifikasian yang dilakukan Kitab Suci ini terhadap hal tersebut menunjukkan bahwa sejak 14 abad lampau Al-Qur'an telah memiliki perhatian dan pemaknaan yang besar terhadap salah satu aspek anatomis dalam konteks kehidupan mandiri, sosial, dan spiritualitas manusia. Gerakan dan perlakuan terhadap otot wajah dalam kehidupan mereka bukan tanpa makna. Dalam konteks komunikasi, ia mengandung pesan tertentu, baik komunikasi antarmanusia, komunikasi manusia dan Rabb-nya, maupun komunikasi intrapersonal manusia dengan dirinya sendiri.

D. Evaluasi

Setelah mempelajari bab ini, jawablah pertanyaan berikut:

1. Dengan menggunakan bahasa Anda sendiri, bagaimana Anda memahami adanya kata bermakna wajah atau makna derivatifnya dalam sejumlah ayat Al-Qur'an?
2. Apakah kata wajah dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dikutip bab ini memiliki relevansi dengan aspek komunikasi?

E. Bibliografi dan Sumber Bacaan Lebih Lanjut

Jajasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967) / Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019), *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1 – 10*; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Jajasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967) / Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019), *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21 – 30*; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Jajasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967) / Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019), *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 11 – 20*; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Periodisasi Pewahyuan Ayat dan Surah Al-Qur'an (Makkiy & Madaniy)*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer II*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Keutamaan Al-Qur'an dalam Kesaksian Hadis*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011.

LPMQ, *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*,
Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017.



Jumlah Ayat Al-Qur'an

Beberapa ulama memiliki perbedaan cara dalam menghitung ayat Alquran. Paling tidak, terdapat 7 mazhab yang diikuti terkait hitungan jumlah ayat kitab suci umat Islam ini. Semuanya sepakat bahwa bilangan ayat Al-Qur'an lebih dari 6.200 ayat, namun berapa tepatnya, mereka berbeda pendapat. Ketujuh mazhab tersebut adalah:

- Al-Madani Al-Awwal. Ayat Al-Qur'an berjumlah 6.217 atau 6.214. Dalam beberapa versi cetak, jumlah yang banyak diikuti adalah 6.214 ayat;
- Al-Madani al-Akhir. Ayat Al-Qur'an berjumlah 6.214. Meski terdapat kesamaan hitungan jumlah ayat Al-Qur'an dengan pendapat kedua Al-Madani al-Awwal, namun tetap terdapat perbedaan antara keduanya dalam perincian penentuan ayat;
- Al-Makki. Ayat Al-Qur'an berjumlah 6.220;
- Asy-Syami. Ayat Al-Qur'an berjumlah 6.226;
- Al-Kufi. Ayat Al-Qur'an berjumlah 6.236. Hitungan Al-Kufi inilah yang diikuti oleh cetakan Al-Qur'an di Indonesia, dan seluruh cetakan Al-Qur'an di dunia yang menggunakan riwayat Hafs dari Imam 'Asim;

- Al-Basri. Ayat Al-Qur'an berjumlah 6.205;
- Al-Himsi. Ayat Al-Qur'an berjumlah 6.232.

Dari tujuh pendapat di atas, dalam cetakan Al-Qur'an yang ada di seluruh dunia saat ini, penulis masih dapat menjumpai penggunaan hitungan ayat menurut lima mazhab, yaitu: Al-Madani Al-Awwal, Al-Madani Al-Akhir, Al-Makki, Asy-Syami, dan Al-Kufi. Sementara untuk al-Basri dan Al-Himsi, penulis belum menemukan.

Beda Hitungan Ayat

Lantas, kenapa terjadi perbedaan dalam menghitung ayat Al-Qur'an? Adanya perbedaan bukan berarti hitungan yang lebih banyak telah menambah ayat, atau sebaliknya yang lebih sedikit telah menguranginya; bukan demikian. Perbedaan terjadi karena cara penghitungan yang berbeda dari masing-masing mazhab.

Penghitungan ayat Al-Qur'an didasarkan dari bacaan Rasulullah saw yang didengar oleh para Sahabat Nabi. Lalu, bacaan tersebut diajarkan secara berkesinambungan (estafet) oleh para sahabat kepada generasi berikutnya.

Dalam hal mendengar bacaan, ketika Nabi berhenti pada beberapa kata tertentu, muncullah perbedaan pemahaman di antara yang mendengarkan; apakah Nabi sekedar waqaf, atau berhentinya tersebut disebabkan karena akhir ayat. Di sinilah letak perbedaannya.

Sebagai contoh sederhana, ketika Rasulullah membaca: *alif lam mim, zalikal kitabu la raiba fih, hudal lilmuttaqin*; maka apakah ketika berhenti pada *alif lam mim* itu, Nabi sekedar berhenti (waqaf sejenak), atau itu merupakan akhir ayat. Di sinilah ulama berbeda.

Al-Kufi menganggap, itu merupakan ayat tersendiri. Sementara yang lain menganggap itu sekedar berhenti untuk waqaf. Sehingga, Al-Kufi menghitung *alif lam mim* ayat 1, dan *zalikal kitabu la raiba fih, hudal lilmuttaqin* ayat 2. Sedang ulama lainnya, menghitung *alif lam mim, zalikal kitabu la raiba fih, hudal lilmuttaqin* menjadi ayat 1.

Perbedaan juga terjadi pada cara hitung ayat Surat Al-Fatihah. Ulama sepakat bahwa surah Al-Fatihah terdiri dari 7 ayat. Namun, mereka berbeda pendapat dalam menentukan ayat-ayatnya.

baik dalam bentuk nadham (bayt/sya'ir), atau bentuk deskripsi. Ada pula kitab yang menggabungkannya dengan pembahasan tema-tema Ulumul Quran lainnya.

Beberapa kitab yang secara khusus membahas hitungan ayat Al-Qur'an ialah: *Mandhumah Nadhimah az-Zuhr fi 'Addi Ayi as-Suwar*, karya Asy-Syathibi (w. 590 H); *Basyir al-Yusri Syarh Nadhimah az-Zuhr, Mandhumah al-Fara'id al-Hisan fi 'Addi Ayi al-Qur'an, dan Nafa'is al-Bayan Syarh al-Fara'id al-Hisan fi 'Addi Ayi al-Qur'an*, ketiganya karya 'Abdul Fattah 'Abdul Ghani al-Qadli. Selain itu, *Kitabu 'Adadi Ayi al-Qur'an*, karya Abul Hasan 'Ali Muhammad bin Isma'il bin Bisyr at-Tamimi al-Anthaki (w. 377 H), dalam uraian yang lebih detail.

Meski ilmu menghitung ayat Al-Qur'an ini sudah final pembahasannya, namun penting juga mempelajarinya, agar kita tidak merasa aneh ketika melihat perbedaan pada Mushaf cetakan yang beredar di dunia Islam saat ini.

6.666 Ayat

Angka 6.666 sebagai jumlah ayat Al-Qur'an cukup populer karena memang cukup mudah dihafal. Sekali dengar, hampir dipastikan langsung ingat dan tidak mudah dilupakan.

Hitungan angka 6.666 dapat ditemukan dalam beberapa keterangan, antara lain dalam *Nihayatuz-Zain fi Irsyadil-Mubtadi'in* (DKI Lebanon, t.th. cet. ke-1/36) karya Syekh Nawawi al-Bantani (w. 1316 H/1897 M) dan *At-Tafsir al-Munir fil-'Aqidah wasy-Syari'ah wal-Manhaj*, (Dar al-Fikr 2003, jilid 1/45) karya Wahbah az-Zuhaili dalam kitabnya

Pastinya, hitungan 6.666 tersebut tidak dimaksudkan menunjuk pada urutan jumlah ayat Al-Qur'an. Sebab, jumlah ayat Al-Qur'an merujuk pada 7 pendapat di atas. Dalam keterangan Syekh Nawawi dan Syekh Wahbah diketahui bahwa jumlah 6.666 tersebut dimaksudkan untuk menunjuk kandungan ayat Alquran.

Adapun rinciannya adalah sebagai berikut; al-amr (perintah) berjumlah 1000, an-nahy (larangan) berjumlah 1000, al-wa'd (janji) berjumlah 1000, al-wa'id (ancaman) berjumlah 1000, al-qasas wal-akhbar (kisah-kisah dan informasi) berjumlah 1000, al-ibr wal-amtsal (pelajaran dan perumpamaan) berjumlah 1000, al-haram wal halal (halal dan haram) berjumlah 500, ad-du'a (doa) berjumlah 100, dan an-nasikh wal-mansukh (nasikh mansukh) berjumlah 66.

Namun demikian, jumlah kandungan Al-Qur'an sebanyak 6.666 ini juga hanya datu dari sekian banyak pendapat yang ada. Ulama Al-Qur'an mempunyai hitungan yang berbeda-beda terkait klasifikasi kandungan ayat Al-Qur'an. Meski begitu, tidak ada pendapat yang mengklaim sebagai paling benar melebihi pendapat lainnya.

Sumber: Kemenag.go.id/Fahrur Rozi, Pentashih LPMQ Kementerian Agama RI

Foto: Jakarta Islamic Centre

BAB 5

**KOMUNIKASI NONVERBAL WILAYAH FASIAL
DALAM AYAT MAKKIYAH**



A. Setelah mempelajari bab ini, saya dapat:

1. Mengetahui ayat-ayat Al-Qur'an kategori Makkiyyah mana saja yang menyinggung tentang wajah manusia sebagai salah satu aspek nonverbal dalam konteks komunikasi;
2. Mengetahui ayat-ayat Al-Qur'an mana saja yang menyinggung tentang wajah manusia sebagai salah satu aspek nonverbal dalam konteks komunikasi.



C. Pengantar

Surah ke-2, Al-Baqarah (Sapi)

Pada Surah Al-Baqarah ditemui dua ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 144 dan 177.

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ
شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ
أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ
(البقرة/2: 144)

Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadahkan ke langit. Maka, pasti akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan kiblat ke Masjidilharam) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan. (Al-Baqarah/2:144)

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى

وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَىٰ
 الزَّكَاةَ وَالْمُؤْفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَاءِ
 وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (البقرة/2: 177)

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (Al-Baqarah/2:177)

Surah ke-3, Āli 'Imrān (Keluarga Imran)

Pada Surah Āli 'Imrān ditemui dua ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 106 dan 107.

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ
 إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ (آل عمران/3: 106)

(Azab itu terjadi) pada hari ketika ada wajah yang putih berseri dan ada pula wajah yang hitam kusam. Adapun orang-orang yang berwajah hitam kusam (kepada mereka dikatakan), "Mengapa kamu kafir setelah beriman? Oleh karena itu, rasakanlah azab yang disebabkan kekafiranmu." (Ali 'Imran/3:106)

وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (آل

عمران/3:107)

Adapun orang-orang yang berwajah putih berseri, mereka berada dalam rahmat Allah (surga). Mereka kekal di dalamnya. (Ali 'Imran/3:107)

Surah ke-4, An-Nisā' (Perempuan)

Pada Surah An-Nisā' ditemui satu ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 47.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ آمِنُوا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَطْمِسَ
وُجُوهًا فَتَرُدَّهَا عَلَى أَدْبَارِهَا أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَابَ السَّبْتِ ۗ وَكَانَ أَمْرُ

اللَّهِ مَفْعُولًا (النساء/4:47)

Wahai orang-orang yang telah diberi Kitab, berimanlah pada apa yang telah Kami turunkan (Al-Qur'an) yang membenarkan Kitab yang ada padamu sebelum Kami mengubah wajah-wajah(-mu), lalu Kami putar ke belakang (sebagai penghinaan) atau Kami laknat mereka sebagaimana Kami melaknat orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabat (Sabtu). Ketetapan Allah (pasti) berlaku. (An-Nisa'/4:47)

Surah ke-10, Yūnus (Yunus)

Pada Surah Yūnus ditemui tiga ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 26, 27, dan 105.

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ أُولَٰئِكَ
أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (يونس/10: 26)

Bagi orang-orang yang berbuat baik (ada pahala) yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). Wajah-wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula diliputi) kehinaan. Mereka itulah para penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya. (Yunus/10:26)

وَالَّذِينَ كَسَبُوا السَّيِّئَاتِ جَزَاءُ سَيِّئَةٍ نَّمِثْلَهَا وَتَرَهُمْ خِلَافًا ذَلِيلًا مِمَّنْ لَمْ يَلْمِزْهُمُ اللَّهُ مِنْ دُونِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ وَالَّذِينَ كَسَبُوا السَّيِّئَاتِ جَزَاءُ سَيِّئَةٍ نَّمِثْلَهَا وَتَرَهُمْ خِلَافًا ذَلِيلًا مِمَّنْ لَمْ يَلْمِزْهُمُ اللَّهُ مِنْ دُونِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
مِنْ عَاصِمٍ كَأَنَّمَا أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ قِطْعًا مِّنَ اللَّيْلِ مُظْلِمًا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ
النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (يونس/10: 27)

Orang-orang yang berbuat kejahatan (akan mendapatkan) balasan kejahatan yang setimpal dan mereka diliputi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindung (pun) dari (azab) Allah. Wajah-wajah mereka seakan-akan ditutupi kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah para penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. (Yunus/10:27)

وَأَنْ أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (يونس/10: 105)

(Aku juga diperintah dengan firman-Nya), "Hadapkanlah wajahmu kepada agama (Islam) dengan lurus dan janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang musyrik. (Yunus/10:105)

Surah ke-10, Yūsuf (Yusuf)

Pada Surah Yūsuf ditemui satu ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 96.

فَلَمَّا أَنْ جَاءَ الْبَشِيرُ آتَهُ عَلَى وَجْهِهِ فَارْتَدَّ بَصِيرًا قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي
أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (يوسف/12: 96)

Ketika telah tiba pembawa kabar gembira itu, diusapkannya (baju itu) ke wajahnya (Ya'qub), lalu dia dapat melihat kembali. Dia (Ya'qub) berkata, "Bukankah telah aku katakan kepadamu bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui?" (Yusuf/12:96)

Surah ke-14, Ibrāhīm (Ibrahim)

Pada Surah Ibrāhīm ditemui tiga ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 9, 42, dan 43.

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبُؤُا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ هِ وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَا
يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ وَقَالُوا
إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ وَإِنَّا لَفِي شَكِّ مِمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرِيبِ
(إبراهيم/14: 9-9)

Apakah belum sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Samud, dan orang-orang setelah mereka? Tidak ada yang mengetahui (bilangan) mereka selain Allah. Rasul-rasul telah datang kepada mereka dengan (membawa) bukti-bukti yang nyata, tetapi mereka **menutupkan tangannya ke mulutnya** (sebagai tanda penolakan dan karena kebencian) dan berkata, "Sesungguhnya kami tidak percaya akan ajaran yang kamu bawa dan kami benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan menyangkut apa yang kamu serukan kepada kami." (QS. Ibrahim/14:9)

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ ۗ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ
الْأَبْصَارُ (ابراهيم/14: 42)

Janganlah sekali-kali engkau mengira bahwa Allah lengah terhadap apa yang orang-orang zalim perbuat. Sesungguhnya Dia menanggungkan mereka sampai hari ketika **mata (mereka) terbelalak**. (QS. Ibrahim/14:42)

مُهْطِعِينَ مُتَنَبِّئِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ
(ابراهيم/14: 43)

(Pada hari itu) mereka datang tergesa-gesa (memenuhi panggilan) dengan **mengangkat kepalanya**, sedangkan **mata mereka tidak berkedip** dan hati mereka kosong. (QS. Ibrahim/14:43)

Surah ke-15, Al-Hijr (Hijr).

Pada Surah Al-Hijr ditemui dua ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 65 dan 88.

فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِنَ الْيَلِّ وَاتَّبِعْ أَدْبَارَهُمْ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ وَامْضُوا
حَيْثُ تَمَرُّونَ (الحجر/15: 65)

Maka, pergilah pada akhir malam beserta keluargamu dan ikutilah mereka dari belakang. Jangan seorang pun di antara kamu **menoleh ke belakang** dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan kepadamu." (Al-Hijr/15:65)

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَاخْفِضْ
جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ (الحجر/15: 88)

Jangan sekali-kali engkau (Muhammad) **menunjukkan pandanganmu** (tergiur) pada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang kafir). Jangan engkau bersedih hati atas (kesesatan) mereka dan berendahhatilah engkau terhadap orang-orang mukmin. (Al-Hijr/15:88)

Surah ke-16, An-Naḥl (Lebah)

Pada Surah An-Naḥl ditemui satu ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 58.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ (النحل/16: 58)

(Padahal,) apabila salah seorang dari mereka diberi kabar tentang (kelahiran) anak perempuan, **wajahnya menjadi hitam** (merah padam) dan dia sangat marah (sedih dan malu). (An-Nahl/16:58)

Surah ke-17, Al-Isrā' (Memperjalankan di Malam Hari)

Pada Surah Al-Isrā' ditemui lima ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 7, 46, 51, 107, dan 109.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ
لِيَسْأَوْا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا
تَتَّبِيرًا (الاسراء/17: 7)

Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk **menyuramkan wajahmu**, untuk memasuki masjid (Baitulmaqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai. (Al-Isra'/17:7)

وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْآنِ وَحْدَهُ وَلَّوْا عَلَىٰ آدْبَارِهِمْ نُفُورًا (الاسراء/17: 46)

Kami jadikan di atas hati mereka penutup-penutup (sesuai dengan kehendak dan sikap mereka) sehingga mereka tidak memahaminya dan di telinga mereka ada penyumbat (sehingga tidak mendengarnya). Apabila engkau menyebut (nama) Tuhanmu saja dalam Al-Qur'an, mereka berpaling ke belakang melarikan diri (karena benci). (Al-Isra'/17:46)

أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ فَسَيَقُولُونَ مَنْ يُعِيدُنَا قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هُوَ قُلْ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ قَرِيبًا (الاسراء/17: 51)

Atau (jadilah) makhluk lain yang tidak mungkin hidup kembali menurut pikiranmu (maka Allah akan tetap menghidupkannya kembali).” Kemudian, mereka akan bertanya, “Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?” Katakanlah, “Yang telah menciptakan kamu pertama kali.” Mereka akan **menggeleng-gelengkan kepalanya** kepadamu (karena takjub) dan berkata, “Kapan (kiamat) itu (akan terjadi)?” Katakanlah, “Barangkali waktunya sudah dekat.” (Al-Isra'/17:51)

قُلْ آمِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ
يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا (الاسراء/17: 107)

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Berimanlah kamu kepadanya (Al-Qur’an) atau tidak usah beriman (itu sama saja bagi Allah)! Sesungguhnya orang-orang yang telah diberi pengetahuan sebelumnya, apabila (Al-Qur’an) dibacakan kepada mereka, mereka menyungkurkan wajah (dengan) bersujud.” (Al-Isra’/17:107)

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا (الاسراء/17: 109)

Mereka menyungkurkan wajah seraya menangis dan ia (Al-Qur’an) menambah kekhusyukan mereka. (Al-Isra’/17:109)

Surah ke-20, Ṭāhā (Taha)

Pada Surah Ṭāhā ditemui dua ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 102 dan 111.

يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ وَنَحْشُرُ الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا (طه/20: 102)

(yaitu) pada hari ketika sangkakala ditiup. Pada hari itu Kami kumpulkan para pendurhaka dengan (wajah) pucat (penuh ketakutan). (Taha/20:102)

وَعَنْتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا (طه/20: 111)

Semua wajah tertunduk di hadapan (Allah) Yang Mahahidup lagi Maha Mengurus. Sungguh rugi orang yang membawa kezaliman. (Taha/20: 111)

Surah ke-22, Al-Hajj (Haji)

Pada Surah Al-Hajj ditemui satu ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 72.

وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمُ آيَاتُنَا بِيِّنَاتٍ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا الْمُنْكَرَ يَكَادُونَ
يَسْطُونَ بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمُ آيَاتُنَا قُلْ أَفَاتَبْتُكُمْ بِشَرِّ مِّنْ ذَلِكُمُ النَّارُ وَعَدَّهَا
اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (الحج/22: 72)

Apabila ayat-ayat Kami yang terang dibacakan di hadapan mereka, engkau akan mengetahui (tanda-tanda) keingkaran pada wajah orang-orang yang kufur itu. Mereka hampir menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah akan aku kabarkan kepadamu (sesuatu) yang lebih buruk daripada itu?” (Itulah) neraka yang telah diancamkan Allah kepada orang-orang yang kufur. Itulah seburuk-buruk tempat kembali. (Al-Hajj/22:72)

Surah ke-30, Ar-Rūm (Romawi)

Pada Surah Ar-Rūm ditemui tiga ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 30, 31, dan 43.

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الرُّوم/30: 30)

Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Ar-Rum/30:30)

مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ^٧

(الرّوم/30:31)

(Hadapkanlah wajahmu) dalam keadaan kembali (bertobat) kepada-Nya. Bertakwalah kepada-Nya, laksanakanlah salat, dan janganlah kamu termasuk orang-orang musyrik, (Ar-Rum/30:31)

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَدِيمِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ يَوْمَئِذٍ

يَصَّدَعُونَ (الرّوم/30:43)

Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari (kiamat) yang tidak dapat ditolak. Pada hari itu mereka terpisah-pisah. (Ar-Rum/30:43)

Surah ke-31, Luqmān (Luqman)

Pada Surah Luqmān ditemui satu ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 18.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ

مُخْتَالٍ فَخُورٍ (لقمن/31:18)

Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. (Luqman/31:18)

Surah ke-39, Az-Zumar (Rombongan)

Pada Surah Az-Zumar ditemui satu ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 60.

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ
مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ (الزمر/39:60)

Pada hari Kiamat, engkau akan melihat bahwa orang-orang yang berdusta kepada Allah wajahnya menghitam. Bukankah (neraka) Jahanam itu tempat tinggal bagi orang-orang yang takabur? (Az-Zumar/39:60)

Surah ke-39, Az-Zukhruf (Perhiasan dari Emas)

Pada Surah Az-Zukhruf ditemui satu ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 17.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ
(الزخرف/43:17)

Apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira tentang sesuatu (kelahiran anak perempuan) yang dijadikan sebagai perumpamaan bagi (Allah) Yang Maha Pengasih, jadilah wajahnya merah padam karena menahan sedih (dan marah). (Az-Zukhruf/43:17)

Surah ke-48, Al-Fath (Kemenangan)

Pada Surah Al-Fath ditemui satu ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 29

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا
سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ

السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا
(الفتح/48:29)

Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud (bercahaya). Itu adalah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu makin kuat, lalu menjadi besar dan tumbuh di atas batangnya. Tanaman itu menyenangkan hati orang yang menanamnya. (Keadaan mereka diumpamakan seperti itu) karena Allah hendak membuat marah orang-orang kafir. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (Al-Fath/48:29)

Surah ke-51, Az-Zāriyāt (Yang Menerbangkan)

Pada Surah Az-Zāriyāt ditemui satu ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 29.

فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صَرََّةٍ فَصَكَتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ
(الذريت/51:29)

Istrinya datang sambil **berteriak (terperanjat)** lalu **menepuk-nepuk wajahnya** sendiri dan berkata, “(Aku ini) seorang perempuan tua yang mandul.” (Az-Zariyat/51:29)

Surah ke-54, Al-Qamar (Bulan)

Pada Surah Al-Qamar ditemui tiga ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 2, 6, 7, dan 50.

وَأَن يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ (القمر/54: 2)

Jika mereka (kaum musyrik Makkah) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka **berpaling** dan berkata, “(Ini adalah) sihir yang terus-menerus.” (Al-Qamar/54:2)

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ إِلَىٰ شَيْءٍ نُّكْرٍ (القمر/54: 6)

Maka, **berpalinglah** (Nabi Muhammad) dari mereka. Pada hari (ketika) penyeru (malaikat) mengajak (mereka) pada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari Pembalasan), (Al-Qamar/54:6)

خُشَعًا أَبْصَارُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ
(القمر/54: 7)

Pandangan mereka tertunduk. Mereka keluar (berhamburan) dari kubur seperti belalang yang beterbangan. (Al-Qamar/54:7)

وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ (القمر/54: 50)

Perintah Kami (ketika menghendaki sesuatu) hanyalah (dengan perkataan) sekali saja seperti **kejapan mata.** (Al-Qamar/54:50)

Surah ke-55, Ar-Rahmān (Yang Maha Pengasih)

Pada Surah Ar-Raḥmān ditemui satu ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 56.

فِيهِنَّ قَصِرَتْ الظَّرْفُ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ
(الرحمن / 55: 56)

Di dalamnya ada (bidadari) yang **membatasi pandangan** (hanya untuk pasangannya) yang tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka dan tidak (pula) oleh jin. (Ar-Rahman/55:56)

Surah ke-56, Al-Wāqī'ah (Hari Kiamat yang Pasti Terjadi)

Pada Surah Al-Wāqī'ah ditemui empat ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 63, 65, 68, 71.

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ (الواقعة / 56: 63)

Apakah kamu **memperhatikan** benih yang kamu tanam? (Al-Waqi'ah/ 56:63)

لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَامًا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ (الواقعة / 56: 65)

Seandainya Kami berkehendak, Kami benar-benar menjadikannya hancur sehingga kamu menjadi **heran tercengang**. (Al-Waqi'ah/56:65)

أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ (الواقعة / 56: 68)

Apakah kamu **memperhatikan** air yang kamu minum? (Al-Waqi'ah/ 56:68)

أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ^ط (الواقعة/56: 71)

Apakah kamu **memperhatikan** api yang kamu nyalakan? (Al-Waqi'ah/ 56:71)

Surah ke-59, Al-Ḥasyr (Pengusiran)

Pada Surah Al-Ḥasyr ditemui satu ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 12.

لَيْنَ أَخْرَجُوا لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَيْنَ قُوتِلُوا لَا يَنْصُرُونَهُمْ وَلَيْنَ نَصَرُوهُمْ لِيُوَلِّنَ الْأَذْبَارَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ (الحشر/59: 12)

Jika mereka benar-benar diusir, orang-orang (munafik) itu tidak akan keluar bersama mereka. Jika mereka benar-benar diperangi, orang-orang (munafik) itu tidak akan menolongnya. Kalaupun menolongnya, niscaya orang-orang (munafik) itu akan **berpaling (untuk lari) ke belakang**, kemudian mereka tidak akan ditolong. (Al-Ḥasyr/59:12)

Surah ke-63, Al-Munāfiqūn (Orang-Orang Munafik)

Pada Surah Al-Munāfiqūn ditemui satu ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 5.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّأَوْا رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ
وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ (المنفقون/63: 5)

Apabila dikatakan kepada mereka, “Marilah (beriman) agar Rasulullah memohonkan ampunan bagimu,” mereka **membuang muka** dan engkau melihat mereka menolak (ajakan itu) sambil menyombongkan diri. (Al-Munafiqun/63:5)

Surah ke-67, Al-Mulk (Kerajaan)

Pada Surah Al-Mulk ditemui dua ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 22 dan 27.

أَفَمَنْ يَمْشِي مُكَبِّبًا عَلَىٰ وَجْهِهِ آهْدَىٰ أَمَّنْ يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ
(المالك/67:22)

Apakah orang yang berjalan dengan **wajah tertelungkup** itu lebih mendapatkan petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus? (Al-Mulk/67:22)

فَلَمَّا رَأَوْهُ زُلْفَةً سَيِّئَتْ وُجُوهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَقِيلَ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَدْعُونَ
(المالك/67:27)

Ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat) sudah dekat, **wajah orang-orang kafir itu menjadi muram**. Dikatakan (kepada mereka), “Ini adalah (sesuatu) yang dahulu kamu selalu mengaku (bahwa kamu tidak akan dibangkitkan).” (Al-Mulk/67:27)

Surah ke-68, Al-Qalam (Pena)

Pada Surah Al-Qalam ditemui tiga yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 16, 43, dan 51.

سَدَسِمَهُ عَلَى الْخُرْطُومِ (القلم/68: 16)

Kelak dia akan Kami beri tanda pada **belalai (hidung)**-nya. (Al-Qalam/68:16)

خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ وَقَدْ كَانُوا يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ وَهُمْ سَلِيمُونَ
(القلم/68: 43)

Pandangan mereka tertunduk dan diliputi kehinaan. Sungguh, dahulu (di dunia) mereka telah diseru untuk bersujud pada waktu mereka sehat (tetapi mereka enggan). (Al-Qalam/68:43)

وَإِنْ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ (القلم/68: 51)

Sesungguhnya orang-orang yang kufur itu hampir-hampir menggelincirkanmu dengan **pandangan matanya** ketika mereka mendengar Al-Qur'an dan berkata, "Sesungguhnya dia (Muhammad) benar-benar orang gila." (Al-Qalam/68:51)

Surah ke-70, Al-Ma'arij (Tempat-Tempat Naik)

Ditemui dua ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 11 dan 44.

يُبْصِرُونَهُمْ يَوْمَ لَوِيَّتْ دِي مِنْ عَذَابٍ يَوْمِئِذٍ بِبَنِيهِ
(المعارج/70: 11)

... (padahal) **mereka saling melihat**. Orang yang berbuat durhaka itu menginginkan sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari azab hari itu dengan anak-anaknya, (Al-Ma'arij/70:11)

حَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ذَلَّكَ الْيَوْمَ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ^٤
(المعارج/70:44)

Pandangan mereka tertunduk (serta) diliputi kehinaan. Itulah hari yang diancamkan kepada mereka. (Al-Ma'arij/70:44)

Surah ke-71, Nūḥ (Nuh)

Ditemui satu ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 7.

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ
وَاصْرُؤًا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا^٥ (نوح/71:7)

Sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka **memasukkan anak jarinya ke telinganya** dan **menutupkan bajunya (ke wajahnya)**. Mereka pun tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri. (Nuh/71:7)

Surah ke-74, Al-Muddaṣṣir (Orang Berselimut)

Pada Surah Al-Muddaṣṣir ditemui satu ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 22.

ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ^٦ (المدثر/74:22)

Kemudian, dia berwajah masam dan cemberut (karena tidak menemukan kelemahan Al-Qur'an). (Al-Muddassir/74:22)

Surah ke-75, Al-Qiyāmah (Hari Kiamat)

Pada Surah Al-Qiyāmah ditemui tiga ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 7, 22, dan 24.

فَإِذَا بَرِقَ الْبَصَرُ^{لا} (القيامة/75: 7)

Apabila mata terbelalak (ketakutan), (Al-Qiyamah/75:7)

وُجُوهُ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ^{لا} (القيامة/75: 22)

Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri (Al-Qiyamah/75:22)

وُجُوهُ يَوْمَئِذٍ بَاسِرَةٌ^{لا} (القيامة/75: 24)

Wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram (Al-Qiyamah/75:24)

Surah ke-76, Al-Insān (Manusia)

Pada Surah Al-Insān ditemui satu ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 10.

إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا (الانسان/76: 10)

Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari (ketika) orang-orang **berwajah masam** penuh kesulitan." (Al-Insan/76:10)

Surah ke-79, An-Nāzi'āt (Yang Mencabut dengan Keras).

Pada Surah An-Nāzi'āt ditemui dua ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 9 dan 22.

أَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ (الزُّرْعَت/79: 9)

pandangannya tertunduk. (An-Nazi'at/79:9)

ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَى (الزُّرْعَت/79: 22)

Kemudian, dia berpaling seraya berusaha (menantang Musa). (An-Nazi-'at/79:22)

Surah ke-80, 'Abasa (Berwajah Masam)

Pada Surah 'Abasa Ditemui empat ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 1, 38, 39, dan 40.

عَبَسَ وَتَوَلَّى (عبس/80: 1)

Dia (Nabi Muhammad) **berwajah masam** dan **berpaling** ('Abasa/80:1)

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ (عبس/80: 38)

Pada hari itu ada **wajah-wajah yang berseri-seri**, ('Abasa/80:38)

ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ (عبس/80: 39)

tertawa lagi gembira ria. ('Abasa/80:39)

وَوُجُوهُ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهِمَا غَبْرَةٌ (عَبَسَ/80:40)

Pada hari itu ada (pula) **wajah-wajah yang tertutup debu (suram)**
(Abasa/80:40)

Surah ke-83, Al-Muṭaffifin (Orang-Orang yang Curang)

Pada Surah Al-Muṭaffifin ditemui dua ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 24 dan 30.

تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ (المطففين/83:24)

Engkau dapat mengetahui pada **wajah mereka gemerlapnya kenikmatan**. (Al-Muṭaffifin/83:24)

وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامِرُونَ (المطففين/83:30)

Apabila mereka (orang-orang yang beriman) melintas di hadapan mereka, mereka saling **mengedip-kedipkan matanya**. (Al-Muṭaffifin/83:30)

Surah ke-84, Al-Insyiqāq (Terbelah).

Surah ke-85, Al-Burūj (Gugusan Bintang)

Surah ke-86, Aṭ-Ṭāriq (Yang Datang pada Malam Hari)

Surah ke-87, Al-A'la (Yang Mahatinggi)

Surah ke-88, Al-Gāsiyah (Hari Kiamat yang Menghilangkan Kesadaran)

Pada Surah Al-Gāsyiyah ditemui dua ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 2 dan 8.

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ (الغاشية/88: 2)

Pada hari itu banyak **wajah yang tertunduk hina** (Al-Gasyiyah/88:2)

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ (الغاشية/88: 8)

Pada hari itu banyak (pula) **wajah yang berseri-seri**, (Al-Gasyiyah/88:8)

Surah ke-89, Al-Fajr (Fajar)

Surah ke-90, Al-Balad (Negeri)

Ditemui dua ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 8 dan 9.

أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ (البلد/90: 8)

Bukankah Kami telah menjadikan untuknya sepasang mata, (Al-Balad/90:8)

وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ (البلد/90: 9)

lidah, dan sepasang bibir, (Al-Balad/90:9)

Surah ke-91, Asy-Syams (Matahari)

Surah ke-92, Al-Lail (Malam)

Surah ke-93, Aḍ-Ḍuḥā (Duha)

Surah ke-94, Asy-Syarḥ (Pelapangan)

Surah ke-95, At-Tīn (Buah Tin)

Surah ke-96, Al-'Alaq (Segumpal Darah)

Surah ke-97, Al-Qadr (Al-Qadar)

Surah ke-98, Al-Bayyinah (Bukti Nyata)



C. Ikhtisar

Selain memuat banyak tema tentang tauhid, tata hidup bersyariat, dan kehidupan sesudah kematian, ayat Al-Qur'an berkategori Makkiyah pun menyinggung tentang tubuh manusia, khususnya wajah. Pengodifikasian yang dilakukan Kitab Suci ini terhadap hal tersebut menunjukkan bahwa sejak 14 abad lampau Al-Qur'an telah memiliki perhatian dan pemaknaan yang besar terhadap salah satu aspek anatomis dalam konteks kehidupan mandiri, sosial, dan spiritualitas manusia. Gerakan dan perlakuan terhadap otot wajah dalam kehidupan mereka bukan tanpa makna. Dalam konteks komunikasi, ia mengandung pesan tertentu, baik komunikasi antarmanusia, komunikasi manusia dan Rabb-nya, maupun komunikasi intrapersonal manusia dengan dirinya sendiri.

D. Evaluasi

Setelah mempelajari bab ini, jawablah pertanyaan berikut:

1. Melalui buku-buku tafsir, termasuk tafsir yang diterbitkan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, carilah *asbab al-nuzul* atau sebab-sebab diturunkannya ayat-ayat makkiyah tertentu yang di dalamnya memiliki indikasi nonverbalitas wilayah fasial.
2. Berdasarkan temuan atas *asbab al-nuzul* sebagaimana dimaksudkan di atas, berikanlah argumentasi Anda tentang relevansinya dengan kandungan ayat dan aspek nonverbal wilayah wajah.

E. Bibliografi dan Sumber Bacaan Lebih Lanjut

Jajasan Penyelenggara Penterdjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967) / Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019), *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1 – 10*; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Jajasan Penyelenggara Penterdjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967) / Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019), *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21 – 30*; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Jajasan Penyelenggara Penterdjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967) / Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019), *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 11 – 20*; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Periodisasi Pewahyuan Ayat dan Surah Al-Qur'an (Makkiy & Madaniy)*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer II*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.

- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Keutamaan Al-Qur'an dalam Kesaksian Hadis*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011.
- LPMQ, *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017.
- Muchlis Muhammad Hanafi (Ed), *Makkiy dan Madaniy: Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2017.

BAB 6

**KOMUNIKASI NONVERBAL WILAYAH FASIAL
DALAM AYAT MADANIYYAH**



A. Tujuan dan Manfaat

Setelah mempelajari bab ini, saya dapat:

1. Mengetahui ayat-ayat Al-Qur'an kategori Madaniyyah mana saja yang menyinggung tentang wajah manusia sebagai salah satu aspek nonverbal dalam konteks komunikasi;
2. Mengetahui ayat-ayat Al-Qur'an mana saja yang menyinggung tentang wajah manusia sebagai salah satu aspek nonverbal dalam konteks komunikasi.

;



B. Pengantar

Surah ke-2, Al-Baqarah (Sapi)

Pada Surah Al-Baqarah ditemui dua ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 144 dan 177.

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ
شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ
أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ
(البقرة/2: 144)

Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadahkan ke langit. Maka, pasti akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan kiblat ke Masjidilharam) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan. (Al-Baqarah/2:144)

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ ۗ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ

وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَىٰ
 الزَّكَاةَ وَالْمُؤْفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَاءِ
 وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (البقرة/2: 177)

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (Al-Baqarah/2:177)

Surah ke-3, Āli 'Imrān (Keluarga Imran)

Pada Surah Āli 'Imrān ditemui dua ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 106 dan 107.

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ
 إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ (آل عمران/3: 106)

(Azab itu terjadi) pada hari ketika ada wajah yang putih berseri dan ada pula wajah yang hitam kusam. Adapun orang-orang yang berwajah hitam kusam (kepada mereka dikatakan), "Mengapa kamu kafir setelah beriman? Oleh karena itu, rasakanlah azab yang disebabkan kekafiranmu." (Ali 'Imran/3:106)

وَأَمَّا الَّذِينَ ابْيَضَّتْ وُجُوهُهُمْ فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (آل

عمران/3:107)

Adapun orang-orang yang berwajah putih berseri, mereka berada dalam rahmat Allah (surga). Mereka kekal di dalamnya. (Ali 'Imran/3:107)

Surah ke-4, An-Nisā' (Perempuan)

Pada Surah An-Nisā' ditemui satu ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 47.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ آمِنُوا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَطْمِسَ
وُجُوهاً فَتَرُدَّهَا عَلَىٰ أَدْبَارِهَا أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَابَ السَّبْتِ ۗ وَكَانَ أَمْرُ
اللَّهِ مَفْعُولًا (النساء/4:47)

Wahai orang-orang yang telah diberi Kitab, berimanlah pada apa yang telah Kami turunkan (Al-Qur'an) yang membenarkan Kitab yang ada padamu sebelum Kami mengubah wajah-wajah(-mu), lalu Kami putar ke belakang (sebagai penghinaan) atau Kami laknat mereka sebagaimana Kami melaknat orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabat (Sabtu). Ketetapan Allah (pasti) berlaku. (An-Nisa'/4:47)

Surah ke-10, Yūnus (Yunus)

Pada Surah Yūnus ditemui tiga ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 26, 27, dan 105.

لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ أُولَٰئِكَ
 أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (يونس/10: 26)

Bagi orang-orang yang berbuat baik (ada pahala) yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah). Wajah-wajah mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula diliputi) kehinaan. Mereka itulah para penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya. (Yunus/10:26)

وَالَّذِينَ كَسَبُوا السَّيِّئَاتِ جَزَاءُ سَيِّئَةٍ يَمْثِلُهَا ۖ وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۚ مَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ
 مِنْ عَاصِمٍ كَأَنَّمَا أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ قِطْعًا مِّنَ اللَّيْلِ مُظْلِمًا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ
 النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (يونس/10: 27)

Orang-orang yang berbuat kejahatan (akan mendapatkan) balasan kejahatan yang setimpal dan mereka diliputi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindung (pun) dari (azab) Allah. Wajah-wajah mereka seakan-akan ditutupi kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah para penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. (Yunus/10:27)

وَأَنْ أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (يونس/10: 105)

(Aku juga diperintah dengan firman-Nya), "Hadapkanlah wajahmu kepada agama (Islam) dengan lurus dan janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang musyrik. (Yunus/10:105)

Surah ke-10, Yūsuf (Yusuf)

Pada Surah Yūsuf ditemui satu ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 96.

فَلَمَّا أَنْ جَاءَ الْبَشِيرُ آتَهُ عَلَى وَجْهِهِ فَارْتَدَّ بَصِيرًا قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي
أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (يوسف/12: 96)

Ketika telah tiba pembawa kabar gembira itu, diusapkannya (baju itu) ke wajahnya (Ya'qub), lalu dia dapat melihat kembali. Dia (Ya'qub) berkata, "Bukankah telah aku katakan kepadamu bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui?" (Yusuf/12:96)

Surah ke-14, Ibrāhīm (Ibrahim)

Pada Surah Ibrāhīm ditemui tiga ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 9, 42, dan 43.

أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبُؤُا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ ۗ وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَا
يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ وَقَالُوا
إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ
(إبراهيم/14: 9-9)

Apakah belum sampai kepadamu berita orang-orang sebelum kamu (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Samud, dan orang-orang setelah mereka? Tidak ada yang mengetahui (bilangan) mereka selain Allah. Rasul-rasul telah datang kepada mereka dengan (membawa) bukti-bukti yang nyata, tetapi mereka **menutupkan tangannya ke mulutnya** (sebagai tanda penolakan dan karena kebencian) dan berkata, "Sesungguhnya kami tidak percaya akan ajaran yang kamu bawa dan kami benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan menyangkut apa yang kamu serukan kepada kami." (QS. Ibrahim/14:9)

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ ۗ إِنَّمَا يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ
الْأَبْصَارُ (ابراهيم/14: 42)

Janganlah sekali-kali engkau mengira bahwa Allah lengah terhadap apa yang orang-orang zalim perbuat. Sesungguhnya Dia menanggungkan mereka sampai hari ketika **mata (mereka) terbelalak**. (QS. Ibrahim/14:42)

مُهْطِعِينَ مُتَنَبِّئِينَ رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْئِدَتُهُمْ هَوَاءٌ
(ابراهيم/14: 43)

(Pada hari itu) mereka datang tergesa-gesa (memenuhi panggilan) dengan **mengangkat kepalanya**, sedangkan **mata mereka tidak berkedip** dan hati mereka kosong. (QS. Ibrahim/14:43)

Surah ke-15, Al-Hijr (Hijr).

Pada Surah Al-Hijr ditemui dua ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 65 dan 88.

فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِنَ الْيَلِّ وَاتَّبِعْ أَذْبَارَهُمْ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ وَامْضُوك
حَيْثُ تَمَرُّونَ (الحجر/15: 65)

Maka, pergilah pada akhir malam beserta keluargamu dan ikutilah mereka dari belakang. Jangan seorang pun di antara kamu **menoleh ke belakang** dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan kepadamu." (Al-Hijr/15:65)

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَاخْفِضْ
جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ (الحجر/15: 88)

Jangan sekali-kali engkau (Muhammad) **menunjukkan pandanganmu** (tergiur) pada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang kafir). Jangan engkau bersedih hati atas (kesesatan) mereka dan berendahhatilah engkau terhadap orang-orang mukmin. (Al-Hijr/15:88)

Surah ke-16, An-Naḥl (Lebah)

Pada Surah An-Naḥl ditemui satu ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 58.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ (النحل/16: 58)

(Padahal,) apabila salah seorang dari mereka diberi kabar tentang (kelahiran) anak perempuan, **wajahnya menjadi hitam** (merah padam) dan dia sangat marah (sedih dan malu). (An-Nahl/16:58)

Surah ke-17, Al-Isrā' (Memperjalankan di Malam Hari)

Pada Surah Al-Isrā' ditemui lima ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 7, 46, 51, 107, dan 109.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ
لِيَسْأَوْا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا
تَتَّبِيرًا (الاسراء/17: 7)

Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk **menyuramkan wajahmu**, untuk memasuki masjid (Baitulmaqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai. (Al-Isra'/17:7)

وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْآنِ وَحْدَهُ وَلَّوْا عَلَىٰ آدْبَارِهِمْ نُفُورًا (الاسراء/17: 46)

Kami jadikan di atas hati mereka penutup-penutup (sesuai dengan kehendak dan sikap mereka) sehingga mereka tidak memahaminya dan di telinga mereka ada penyumbat (sehingga tidak mendengarnya). Apabila engkau menyebut (nama) Tuhanmu saja dalam Al-Qur'an, mereka berpaling ke belakang melarikan diri (karena benci). (Al-Isra'/17:46)

أَوْ خَلَقْنَا مِمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ فَسَيَقُولُونَ مَنْ يُعِيدُنَا قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هُوَ قُلْ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ قَرِيبًا (الاسراء/17: 51)

Atau (jadilah) makhluk lain yang tidak mungkin hidup kembali menurut pikiranmu (maka Allah akan tetap menghidupkannya kembali).” Kemudian, mereka akan bertanya, “Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?” Katakanlah, “Yang telah menciptakan kamu pertama kali.” Mereka akan **menggeleng-gelengkan kepalanya** kepadamu (karena takjub) dan berkata, “Kapan (kiamat) itu (akan terjadi)?” Katakanlah, “Barangkali waktunya sudah dekat.” (Al-Isra'/17:51)

قُلْ آمِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ
يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا (الاسراء/17: 107)

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Berimanlah kamu kepadanya (Al-Qur’an) atau tidak usah beriman (itu sama saja bagi Allah)! Sesungguhnya orang-orang yang telah diberi pengetahuan sebelumnya, apabila (Al-Qur’an) dibacakan kepada mereka, mereka menyungkurkan wajah (dengan) bersujud.” (Al-Isra’/17:107)

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا (الاسراء/17: 109)

Mereka menyungkurkan wajah seraya menangis dan ia (Al-Qur’an) menambah kekhusyukan mereka. (Al-Isra’/17:109)

Surah ke-20, Ṭāhā (Taha)

Pada Surah Ṭāhā ditemui dua ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 102 dan 111.

يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ وَنَحْشُرُ الْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا (طه/20: 102)

(yaitu) pada hari ketika sangkakala ditiup. Pada hari itu Kami kumpulkan para pendurhaka dengan (wajah) pucat (penuh ketakutan). (Taha/20:102)

وَعَنْتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا (طه/20: 111)

Semua wajah tertunduk di hadapan (Allah) Yang Mahahidup lagi Maha Mengurus. Sungguh rugi orang yang membawa kezaliman. (Taha/20: 111)

Surah ke-22, Al-Hajj (Haji)

Pada Surah Al-Hajj ditemui satu ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 72.

وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا الْمُنْكَرَ يَكَادُونَ
يَسْطُونَ بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا قُلْ أَفَاتَبْتُكُمْ بِشَرِّ مِّنْ ذَلِكُمُ النَّارُ وَعَدَّهَا
اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (الحج/22: 72)

Apabila ayat-ayat Kami yang terang dibacakan di hadapan mereka, engkau akan mengetahui (tanda-tanda) keingkaran pada wajah orang-orang yang kufur itu. Mereka hampir menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Apakah akan aku kabarkan kepadamu (sesuatu) yang lebih buruk daripada itu?" (Itulah) neraka yang telah diancamkan Allah kepada orang-orang yang kufur. Itulah seburuk-buruk tempat kembali. (Al-Hajj/22:72)

Surah ke-30, Ar-Rūm (Romawi)

Pada Surah Ar-Rūm ditemui tiga ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 30, 31, dan 43.

فَاقْمِ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الرُّوم/30: 30)

Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Ar-Rum/30:30)

مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ^٧

(الرُّوم/30:31)

(Hadapkanlah wajahmu) dalam keadaan kembali (bertobat) kepada-Nya. Bertakwalah kepada-Nya, laksanakanlah salat, dan janganlah kamu termasuk orang-orang musyrik, (Ar-Rum/30:31)

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ الْقَدِيمِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ يَوْمَئِذٍ

يَصَّدَعُونَ (الرُّوم/30:43)

Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari (kiamat) yang tidak dapat ditolak. Pada hari itu mereka terpisah-pisah. (Ar-Rum/30:43)

Surah ke-31, Luqmān (Luqman)

Pada Surah Luqmān ditemui satu ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 18.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ

مُخْتَالٍ فَخُورٍ (لقمن/31:18)

Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. (Luqman/31:18)

Surah ke-39, Az-Zumar (Rombongan)

Pada Surah Az-Zumar ditemui satu ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 60.

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى اللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ
مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ (الزمر/39:60)

Pada hari Kiamat, engkau akan melihat bahwa orang-orang yang berdusta kepada Allah wajahnya menghitam. Bukankah (neraka) Jahanam itu tempat tinggal bagi orang-orang yang takabur? (Az-Zumar/39:60)

Surah ke-39, Az-Zukhruf (Perhiasan dari Emas)

Pada Surah Az-Zukhruf ditemui satu ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 17.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِمَا ضَرَبَ لِلرَّحْمَنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ
(الزخرف/43:17)

Apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira tentang sesuatu (kelahiran anak perempuan) yang dijadikan sebagai perumpamaan bagi (Allah) Yang Maha Pengasih, jadilah wajahnya merah padam karena menahan sedih (dan marah). (Az-Zukhruf/43:17)

Surah ke-48, Al-Fath (Kemenangan)

Pada Surah Al-Fath ditemui satu ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 29

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا
سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا^ط سِيَمَاءَهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ

السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ
فَأَزْرَهُ فَاسْتَعْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سَوْقِهِ يُعْجِبُ الزَّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ
الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا
(الفتح/48: 29)

Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud (bercahaya). Itu adalah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu makin kuat, lalu menjadi besar dan tumbuh di atas batangnya. Tanaman itu menyenangkan hati orang yang menanamnya. (Keadaan mereka diumpamakan seperti itu) karena Allah hendak membuat marah orang-orang kafir. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (Al-Fath/48:29)

Surah ke-51, Az-Zāriyāt (Yang Menerbangkan)

Pada Surah Az-Zāriyāt ditemui satu ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 29.

فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صَرَّةٍ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ
(الذّريت/51: 29)

Istrinya datang sambil **berteriak (terperanjat)** lalu **menepuk-nepuk wajahnya** sendiri dan berkata, “(Aku ini) seorang perempuan tua yang mandul.” (Az-Zariyat/51:29)

Surah ke-54, Al-Qamar (Bulan)

Pada Surah Al-Qamar ditemui tiga ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 2, 6, 7, dan 50.

وَأَن يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ (القمر/54: 2)

Jika mereka (kaum musyrik Makkah) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka **berpaling** dan berkata, “(Ini adalah) sihir yang terus-menerus.” (Al-Qamar/54:2)

فَتَوَلَّ عَنْهُمْ يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ إِلَىٰ شَيْءٍ نُّكْرٍ (القمر/54: 6)

Maka, **berpalinglah** (Nabi Muhammad) dari mereka. Pada hari (ketika) penyeru (malaikat) mengajak (mereka) pada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari Pembalasan), (Al-Qamar/54:6)

خُشَعًا أَبْصَارُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ
(القمر/54: 7)

Pandangan mereka tertunduk. Mereka keluar (berhamburan) dari kubur seperti belalang yang beterbangan. (Al-Qamar/54:7)

وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ (القمر/54: 50)

Perintah Kami (ketika menghendaki sesuatu) hanyalah (dengan perkataan) sekali saja seperti **kejapan mata**. (Al-Qamar/54:50)

Surah ke-55, Ar-Rahmān (Yang Maha Pengasih)

Pada Surah Ar-Raḥmān ditemui satu ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 56.

فِيهِنَّ قَصِرَتْ الظَّرْفُ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ
(الرحمن / 55: 56)

Di dalamnya ada (bidadari) yang **membatasi pandangan** (hanya untuk pasangannya) yang tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka dan tidak (pula) oleh jin. (Ar-Rahman/55:56)

Surah ke-56, Al-Wāqī'ah (Hari Kiamat yang Pasti Terjadi)

Pada Surah Al-Wāqī'ah ditemui empat ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 63, 65, 68, 71.

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ (الواقعة / 56: 63)

Apakah kamu **memperhatikan** benih yang kamu tanam? (Al-Waqi'ah/ 56:63)

لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَامًا فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ (الواقعة / 56: 65)

Seandainya Kami berkehendak, Kami benar-benar menjadikannya hancur sehingga kamu menjadi **heran tercengang**. (Al-Waqi'ah/56:65)

أَفَرَأَيْتُمُ الْمَاءَ الَّذِي تَشْرَبُونَ (الواقعة / 56: 68)

Apakah kamu **memperhatikan** air yang kamu minum? (Al-Waqi'ah/ 56:68)

أَفَرَأَيْتُمُ النَّارَ الَّتِي تُورُونَ^ط (الواقعة/56: 71)

Apakah kamu **memperhatikan** api yang kamu nyalakan? (Al-Waqi'ah/ 56:71)

Surah ke-59, Al-Ḥasyr (Pengusiran)

Pada Surah Al-Ḥasyr ditemui satu ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 12.

لَئِنْ أُخْرِجُوا لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ^ع وَلَئِنْ قُوتِلُوا لَا يَنْصُرُونَهُمْ^ع وَلَئِنْ نَصَرُوهُمْ لَيُولِيَنَّ^ل الْأَدْبَارَ^ل ثُمَّ لَا يَنْصُرُونَ (الحشر/59: 12)

Jika mereka benar-benar diusir, orang-orang (munafik) itu tidak akan keluar bersama mereka. Jika mereka benar-benar diperangi, orang-orang (munafik) itu tidak akan menolongnya. Kalaupun menolongnya, niscaya orang-orang (munafik) itu akan **berpaling (untuk lari) ke belakang**, kemudian mereka tidak akan ditolong. (Al-Ḥasyr/59:12)

Surah ke-63, Al-Munāfiqūn (Orang-Orang Munafik)

Pada Surah Al-Munāfiqūn ditemui satu ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 5.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّأَوْا^ل رُءُوسَهُمْ^ع وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ^ع وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ (المنفقون/63: 5)

Apabila dikatakan kepada mereka, “Marilah (beriman) agar Rasulullah memohonkan ampunan bagimu,” mereka **membuang muka** dan engkai melihat mereka menolak (ajakan itu) sambil menyombongkan diri. (Al-Munafiqun/63:5)

Surah ke-67, Al-Mulk (Kerajaan)

Pada Surah Al-Mulk ditemui dua ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 22 dan 27.

أَفَمَنْ يَمْشِي مُكَبِّبًا عَلَىٰ وَجْهِهِ آهْدَىٰ أَمَّنْ يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ
(المك/67:22)

Apakah orang yang berjalan dengan **wajah tertelungkup** itu lebih mendapatkan petunjuk atautkah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus? (Al-Mulk/67:22)

فَلَمَّا رَأَوْهُ زُلْفَةً سَيِّئَتْ وُجُوهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَقِيلَ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَدْعُونَ
(المك/67:27)

Ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat) sudah dekat, **wajah orang-orang kafir itu menjadi muram**. Dikatakan (kepada mereka), “Ini adalah (sesuatu) yang dahulu kamu selalu mengaku (bahwa kamu tidak akan dibangkitkan).” (Al-Mulk/67:27)

Surah ke-68, Al-Qalam (Pena)

Pada Surah Al-Qalam ditemui tiga yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 16, 43, dan 51.

سَدَسِمَهُ عَلَى الْخُرْطُومِ (القلم/68: 16)

Kelak dia akan Kami beri tanda pada **belalai (hidung)**-nya. (Al-Qalam/68:16)

خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ وَقَدْ كَانُوا يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ وَهُمْ سَلِيمُونَ
(القلم/68: 43)

Pandangan mereka tertunduk dan diliputi kehinaan. Sungguh, dahulu (di dunia) mereka telah diseru untuk bersujud pada waktu mereka sehat (tetapi mereka enggan). (Al-Qalam/68:43)

وَإِنْ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ (القلم/68: 51)

Sesungguhnya orang-orang yang kufur itu hampir-hampir menggelincirkanmu dengan **pandangan matanya** ketika mereka mendengar Al-Qur'an dan berkata, "Sesungguhnya dia (Muhammad) benar-benar orang gila." (Al-Qalam/68:51)

Surah ke-70, Al-Ma'arij (Tempat-Tempat Naik)

Ditemui dua ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 11 dan 44.

يُبْصِرُونَهُمْ يَوْمَ لَوِيَّتْ دِي مِنْ عَذَابٍ يَوْمَئِذٍ بِبَنِيهِ
(المعارج/70: 11)

... (padahal) **mereka saling melihat**. Orang yang berbuat durhaka itu menginginkan sekiranya dia dapat menebus (dirinya) dari azab hari itu dengan anak-anaknya, (Al-Ma'arij/70:11)

حَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ذَلَّكَ الْيَوْمَ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ^٤
(المعارج/70:44)

Pandangan mereka tertunduk (serta) diliputi kehinaan. Itulah hari yang diancamkan kepada mereka. (Al-Ma'arij/70:44)

Surah ke-71, Nūḥ (Nuh)

Ditemui satu ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 7.

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ
وَاصْرُؤًا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا^٥ (نوح/71:7)

Sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka **memasukkan anak jarinya ke telinganya** dan **menutupkan bajunya (ke wajahnya)**. Mereka pun tetap (mencingkari) dan sangat menyombongkan diri. (Nuh/71:7)

Surah ke-74, Al-Muddaṣṣir (Orang Berselimut)

Pada Surah Al-Muddaṣṣir ditemui satu ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 22.

ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ^٦ (المدثر/74:22)

Kemudian, dia berwajah masam dan cemberut (karena tidak menemukan kelemahan Al-Qur'an). (Al-Muddassir/74:22)

Surah ke-75, Al-Qiyāmah (Hari Kiamat)

Pada Surah Al-Qiyāmah ditemui tiga ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 7, 22, dan 24.

فَإِذَا بَرِقَ الْبَصَرُ^{لا} (القيامة/75: 7)

Apabila mata terbelalak (ketakutan), (Al-Qiyamah/75:7)

وُجُوهُ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ^{لا} (القيامة/75: 22)

Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri (Al-Qiyamah/75:22)

وُجُوهُ يَوْمَئِذٍ بَاسِرَةٌ^{لا} (القيامة/75: 24)

Wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram (Al-Qiyamah/75:24)

Surah ke-76, Al-Insān (Manusia)

Pada Surah Al-Insān ditemui satu ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 10.

إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا (الانسان/76: 10)

Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari (ketika) orang-orang **berwajah masam** penuh kesulitan.” (Al-Insan/76:10)

Surah ke-79, An-Nāzi'āt (Yang Mencabut dengan Keras).

Pada Surah An-Nāzi'āt ditemui dua ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 9 dan 22.

أَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ (الزُّرْعَت/79: 9)

pandangannya tertunduk. (An-Nazi'at/79:9)

ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَى (الزُّرْعَت/79: 22)

Kemudian, dia berpaling seraya berusaha (menantang Musa). (An-Nazi-'at/79:22)

Surah ke-80, 'Abasa (Berwajah Masam)

Pada Surah 'Abasa Ditemui empat ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 1, 38, 39, dan 40.

عَبَسَ وَتَوَلَّى (عبس/80: 1)

Dia (Nabi Muhammad) **berwajah masam** dan **berpaling** ('Abasa/80:1)

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ (عبس/80: 38)

Pada hari itu ada **wajah-wajah yang berseri-seri**, ('Abasa/80:38)

ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ (عبس/80: 39)

tertawa lagi gembira ria. ('Abasa/80:39)

وَوُجُوهُ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهِمَا غَبْرَةٌ (عَبَسَ/80:40)

Pada hari itu ada (pula) **wajah-wajah yang tertutup debu (suram)** ('Abasa/80:40)

Surah ke-83, Al-Muṭaffifin (Orang-Orang yang Curang)

Pada Surah Al-Muṭaffifin ditemui dua ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 24 dan 30.

تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ (المطففين/83:24)

Engkau dapat mengetahui pada **wajah mereka gemerlapnya kenikmatan**. (Al-Muṭaffifin/83:24)

وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ (المطففين/83:30)

Apabila mereka (orang-orang yang beriman) melintas di hadapan mereka, mereka saling **mengedip-kedipkan matanya**. (Al-Muṭaffifin/83:30)

Surah ke-84, Al-Insyiqāq (Terbelah).

Surah ke-85, Al-Burūj (Gugusan Bintang)

Surah ke-86, Aṭ-Ṭāriq (Yang Datang pada Malam Hari)

Surah ke-87, Al-A'lā (Yang Mahatinggi)

Surah ke-88, Al-Gāsiyah (Hari Kiamat yang Menghilangkan Kesadaran)

Pada Surah Al-Gāsiyah ditemui dua ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 2 dan 8.

وَجُوهٌ يَّوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ (الغاشية/88:2)

Pada hari itu banyak **wajah yang tertunduk hina** (Al-Gasyiyah/88:2)

وَجُوهٌ يَّوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ (الغاشية/88:8)

Pada hari itu banyak (pula) **wajah yang berseri-seri**, (Al-Gasyiyah/88:8)

Surah ke-89, Al-Fajr (Fajar)

Surah ke-90, Al-Balad (Negeri)

Ditemui dua ayat yang mengindikasikan komunikasi nonverbal wilayah fasial, yakni ayat 8 dan 9.

أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ (البلد/90:8)

Bukankah Kami telah menjadikan untuknya sepasang mata, (Al-Balad/90:8)

وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ (البلد/90:9)

lidah, dan sepasang bibir, (Al-Balad/90:9)

Surah ke-91, Asy-Syams (Matahari)

Surah ke-92, Al-Lail (Malam)

Surah ke-93, Ad-Ḍuḥā (Duha)

Surah ke-94, Asy-Syarḥ (Pelapangan)

Surah ke-95, At-Tīn (Buah Tin)

Surah ke-96, Al-'Alaq (Segumpal Darah)

Surah ke-97, Al-Qadr (Al-Qadar)

Surah ke-98, Al-Bayyinah (Bukti Nyata)



C. Ikhtisar

Selain memuat banyak tema tentang tauhid, tata hidup bersyariat, dan kehidupan sesudah kematian, ayat Al-Qur'an berkategori Madaniyyah pun menyinggung tentang tubuh manusia, khususnya wajah. Pengodifikasian yang dilakukan Kitab Suci ini terhadap hal tersebut menunjukkan bahwa sejak 14 abad lampau Al-Qur'an telah memiliki perhatian dan pemaknaan yang besar terhadap salah satu aspek anatomis dalam konteks kehidupan mandiri, sosial, dan spiritualitas manusia. Gerakan dan perlakuan terhadap otot wajah dalam kehidupan mereka bukan tanpa makna. Dalam konteks komunikasi, ia mengandung pesan tertentu, baik komunikasi antarmanusia, komunikasi manusia dan Rabb-nya, maupun komunikasi intrapersonal manusia dengan dirinya sendiri.

D. Evaluasi

Setelah mempelajari bab ini, jawablah pertanyaan berikut:

1. Melalui buku-buku tafsir, termasuk tafsir yang diterbitkan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, carilah *asbab al-nuzul* atau sebab-sebab diturunkannya ayat-ayat madaniyyah tertentu yang di dalamnya memiliki indikasi nonverbalitas wilayah fasial.
2. Berdasarkan temuan atas *asbab al-nuzul* sebagaimana dimaksudkan di atas, berikanlah argumentasi Anda tentang relevansinya dengan kandungan ayat dan aspek nonverbal wilayah wajah.

E. Bibliografi dan Sumber Bacaan Lebih Lanjut

Jajasan Penyelenggara Penterdjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967) / Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019), *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1 – 10*,: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Jajasan Penyelenggara Penterdjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967) / Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019), *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21 – 30*: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Jajasan Penyelenggara Penterdjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967) / Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019), *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 11 – 20*: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Periodisasi Pewahyuan Ayat dan Surah Al-Qur'an (Makkiy & Madaniy)*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer II*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Keutamaan Al-Qur'an dalam Kesaksian Hadis*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011.

LPMQ, *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017.

Muchlis Muhammad Hanafi (Ed), *Makkiy dan Madaniy: Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2017.

BIBLIOGRAFI

- Albert Mehrabian, *Silent Message*, Belmont, CA: Wadsworth, 1971.
- *Nonverbal Communication*, Chicago: Aldine-Atherson, 1972.
- Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, Edisi Kelima, Terj. Ibnu Hamad, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Dale G. Leathers, *Nonverbal Communication System*, Sydney: Allyn and Bacon, 1976.
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ellys Lestari Pambayun, *Communication Quotient: Kecerdasan Komunikasi dalam Pendekatan Emosional dan Spiritual*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ibnu Hamad, "Kata Pengantar: Komunikasi untuk Kehidupan" dalam Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, Edisi Kelima, Terj. Ibnu Hamad, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Jajasan Penjelenggara Penterdjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967) / Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019), *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1 – 10*,: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Jajasan Penjelenggara Penterdjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967) / Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019), *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 21 – 30*: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Jajasan Penjelenggara Penterdjemah/Pentafsir Al-Qoeraan (1967) / Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019), *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 11 – 20*: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

- Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia: Kuliah Dasar*, Edisi Kelima, Terj. Agus Maulana, Jakarta: Proffesional Books, 1997.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer II*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Keutamaan Al-Qur'an dalam Kesaksian Hadis*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Periodisasi Pewahyuan Ayat dan Surah Al-Qur'an (Makkiy & Madaniy)*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017.
- LPMQ, *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017.
- Mark L. Knapp dan Judith A. Hall, *Nonverbal Communication in Human Interaction*, edisi kelima, Belmont, CA: Wadsworth, 2002.
- Muchlis Muhammad Hanafi (Ed), *Makkiy dan Madaniy: Periodisasi Pewahyuan Al-Qur'an*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2017.
- P.C. Ellsworth, "Direct Gaze as a Social Stimulus: The Example of Aggression", dalam *Nonverbal Communication of Aggression*, Penyunting P. Pliner, L. Krames, dan T. Aloway, New York: Plenum, 1975.
- P.F. Secord dan C.W. Backman, *Social Psychology*, New York: McGraw-Hill Book Company, 1964.
- Paul Ekman, *Membaca Emosi Orang: Panduan Lengkap Memahami Karakter, Perasaan, dan Emosi Orang*, Terj. Abdur Qodir, Jogjakarta: Think, 2007)
- "Universal and Cultural differences in Facial Expression of Emotions" dalam *Nebraska Symposium on Motivation*, disunting oleh J.K. Cole, Lincoln: University of Nebraska Press, 1972.

—— Wallace Friesen, dan P. Ellsworth, *Emotion in the Human Face: Guidelines for Research and an Integration of the Findings*, New York: Pergamon Press, 1972.

Robert G. Harper, Arthur N. Wiens, dan Joseph D. Matarazzo, *Nonverbal Communication: The State of The Art*, New York: Wiley, 1978.